



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
2014

Direktorat
Kebudayaan

Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton

PURI AGUNG KLUNGKUNG

BALI



Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton

PURI AGUNG KLUNGKUNG

BALI

Penulis
Hartono

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI

2014

KATA PENGANTAR

PUJI syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku “Seri Pengenalan Budaya” tentang Puri Agung Klungkung dapat diselesaikan.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk memperkaya pustaka tentang kebudayaan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan generasi muda terhadap lingkungan budaya. Buku ini juga dapat memperkaya materi pengajaran apabila dibaca oleh para pendidik.

Salah satu wujud dari lingkungan budaya di Indonesia adalah istana atau keraton dengan berbagai pranata sosial di dalamnya yang masih banyak dipatuhi hingga saat ini. Dengan budayanya yang unik dan eksklusif, istana atau keraton sangat menarik untuk ditulis sebagai bahan bacaan bagi siswa maupun masyarakat luas.

Semoga buku “Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton” tentang Puri Agung Klungkung dapat memberi sumbangsih di bidang kebudayaan, terutama bagi pelestarian dan pendidikan budaya bagi generasi muda.

Teriring harapan akan tumbuh kecintaan yang besar kepada kebudayaan dalam diri setiap generasi muda, serta menghargai perbedaan-perbedaan dalam keragaman budaya yang menjadi identitas budaya di Indonesia.

Jakarta, Agustus 2014

Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi,

Sri Hartini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
SELAYANG PANDANG KERATON/PURI AGUNG	1
Bangunan Keraton/ Puri	23
Bangunan Inti Puri	26
Bentuk Bangunan	27
Susunan/Komposisi Ruang	28
Makna dan Fungsi Setiap Bagian	30
Bahan Pembuatan	31
Cara/ Teknik Pembuatan	32
BANGUNAN PENDUKUNG PURI	33
Bentuk Bangunan	33
Susunan/Komposisi Ruang	42

RAGAM HIAS43
Corak Ragam Hias43
Nama Ragam Hias45
Warna Ragam Hias.....	.46
Penempatan46
Arti dan Makna46
UPACARA YANG BERKAITAN DENGAN PENDIRIAN BANGUNAN50
Benda-benda Unik dalam Keraton/ Puri51
PURI MASA LALU DAN MASA KINI.....	.54
Puri Masa Lalu54
Puri Masa Kini58
SUMBER PENULISAN62

SELAYANG PANDANG KERATON / PURI AGUNG

Kabupaten Klungkung

Salam jumpa teman-teman ! Kali ini aku akan berwisata ke Bali. Apa Teman-teman sudah pernah ke Bali?. Kalau belum pernah jangan khawatir dan jangan galau, ayo ikut aku berwisata ke Bali. Siapa yang belum tahu atau mendengar tentang Bali?. Bali merupakan tempat wisata yang sudah termasyur baik di negeri sendiri bahkan sampai ke mancanegara.

Kali ini tempat yang aku kunjungi adalah Keraton Puri Agung Klungkung. Sebelum sampai ke Klungkung tentu teman-teman bertanya bagaimana bisa sampai ke sana?. Untuk sampai ke Klungkung, bisa lewat udara, laut, ataupun darat. Kalau lewat udara, bisa menggunakan kapal terbang dari asal tempat tinggal teman-teman, menuju Bandara Ngurah Rai. Bandara ini berada di sebelah selatan Denpasar sebagai Ibukota Provinsi Bali. Setelah mendarat kita lanjutkan perjalanan lewat darat dari Denpasar ke Klungkung berjarak sekitar 35 Km.

Selain lewat udara, Klungkung juga dapat dijangkau lewat laut. Apabila teman-teman berada di Indonesia bagian timur bisa naik kapal laut kemudian merapat ke pelabuhan Benoa. Pelabuhan Benoa terletak di sebelah selatan Denpasar. Untuk melanjutkan perjalanan ke Klungkung dari Benoa jalan darat menuju Denpasar dan terus ke arah timur laut.

Sementara itu bila teman-teman yang tinggal di barat Bali, bila naik kapal laut dapat merapat di pelabuhan Gilimanuk. Pelabuhan Gilimanuk merupakan pelabuhan feri yang cukup ramai. Banyak wisatawan atau orang yang punya kepentingan dari Pulau Jawa ke Bali pasti melalui Gilimanuk. Dari Gilimanuk, perjalanan darat menyusuri sepanjang pantai Selatan Bali. Sesekali kita bisa melihat Samudra Indonesia di sebelah kanan kita. Perjalanan dimulai

dari Gilimanuk ke Negara, Ibukota Kabupaten Jembrana kemudian menuju Tabanan, Ibukota Kabupaten Tabanan. Dari Gilimanuk – Tabanan berjarak 108 Km. Perjalanan kita lanjutkan ke Denpasar sejauh 25 Km dan langsung menuju ke Klungkung. Nah teman-teman, kita sudah sampai di Klungkung!.

Klungkung adalah salah satu kabupaten yang paling kecil dari 9 (sembilan) Kabupaten dan Kota di Bali. Kabupaten Klungkung berbatasan dengan kabupaten Bangli di sebelah Utara, Kabupaten Karangasem di sebelah timur, Samudara Indonesia di sebelah Selatan, dan Kabupaten Gianyar di sebelah Barat. Luas Kabupaten Klungkung adalah 315 km².

Pada awal pemerintahan, ibu kota kerajaan berada di daerah Gelgel. Akan tetapi sejak terjadi pemberontakan yang mengakibatkan kehancuran Gelgel, ibu kota pindah ke Desa Klungkung. Di daerah itu, raja Klungkung mendirikan Keraton Semarapura pada tahun 1686.

Sayang, kejayaan Kerajaan Klungkung dan kerajaan-kerajaan lain di Bali harus berakhir saat penjajahan Belanda. Berbagai perang melawan Belanda dilakukan raja-raja Bali, di antaranya Perang Buleleng, Jagaraga, Kusamba, Banjar, Badung, dan Klungkung. Perang Puputan Klungkung tahun 1908 merupakan perang terakhir melawan Belanda yang mengakibatkan keruntuhan Kerajaan Klungkung. Untuk memperingati Perang Puputan tersebut, pemerintah daerah setempat mendirikan Monumen Puputan Klungkung. Monumen berbentuk lingga dan yoni ini berdiri di atas tanah seluas 123 meter persegi di Kecamatan Klungkung.

Bekas Kerajaan Klungkung dekat dengan kawasan wisata. Kawasan wisata ini terdiri atas Kerta Ghosa, Taman Gili, dan Pemedal Agung. Obyek wisata di Kecamatan Klungkung tidak hanya wisata sejarah. Empat kilometer arah Selatan dari Kota Semarapura terdapat desa wisata Kamasan. Desa yang ada sejak zaman Dinasti Gelgel ini merupakan desa yang hampir seluruh penduduknya berprofesi sebagai seniman lukisan kamasan. Dulu penduduk Kamasan





Kori Pamedal Puri Agung Klungkung



Pamedal Puri Agung Klungkung

bermata pencarian petani. Namun sejak Gunung Agung meletus tahun 1963, mereka beralih profesi menjadi seniman. Tidak hanya kerajinan lukisan yang dihasilkan, tapi juga kerajinan perak, emas, kuningan, dan selongsong peluru.

Majapahit ke Samprangan

Pada jaman Majapahit di bawah Ratu Tri Bhuana Tungga Dewi dengan Maha Patih Gajah Mada, di Bali terdapat kerajaan dengan rajanya Sri Bedahulu yang dianggap sudah tidak patuh kepada Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1343 Maha Patih Gajah Mada dengan para Arya mengokohkan kembali kekuasaan Majapahit di Bali. Namun setelah itu tidak ada yang di tunjuk untuk mewakili Majapahit di Bali. Guna memenuhi permintaan para Pasek yang menghadap ke Majapahit, maka Gajah Mada atas restu raja memohon bantuan kepada Danghyang Kepakisan (Bagawanta/pendeta kerajaan) untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kerajaan. Danghyang Kepakisan lalu menyerahkan putranya untuk memenuhi permintaan Gajah Mada. Setelah menjadi ksatria putera beliau bergelar Sri Coma Kepakisan dan kemudian menurunkan 4 (empat) orang putra putri. Keempat orang putra-putri inilah yang ditunjuk untuk mewakili Majapahit. Masing-masing putra sulung yaitu Dalem Wayan ditugaskan di Blambangan, yang kedua Dalem Made ditugaskan di Pasuruan, yang nomor tiga seorang wanita Dalem Nyoman dinikahkan dengan raja Sumbawa dan menjadi ratu di sana. Sementara itu yang bungsu Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan ditugaskan di Bali. Beliau dikenal juga sebagai Dalem Wawu Rawuh dan berkeraton di Samprangan yang juga di sebut Sweca Linggarsapura (sekarang bernama Samplangan di Kabupaten Gianyar) di bekas perkemahan prajurit-prajurit Majapahit di bawah komando Gajah Mada.

Sejak tahun 1352 Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan atau Dalem Ketut Kresna Kepakisan menjadi Adipati di Bali, beliau mempunyai 4 (empat) orang putra laki-laki dan seorang putri. Keempat putra beliau adalah Dalem Agra Samprangan atau Dalem Ile, I Dewa Taruk atau



Dalem Tarukan, Dalem Ketut Ngulesir atau Dalem Smara Kepakisan dan I Dewa Tegal Besung atau Dalem Tegal Besung. Pada tahun 1380 Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan mangkat dan tahta diteruskan oleh Dalem Agra Samprangan. Namun demikian pemerintahannya tidak bertahan lama. Dalem Agra dianggap kurang serius menjalankan roda kerajaan. Kekurang seriusan seperti mematut-matut diri dan bersolek di depan cermin. Oleh karenanya Beliau sering terlambat menghadiri sidang. Walaupun hadir, para peserta sidang sudah bubar karena terlalu lama menunggu. Para pejabat tinggi kerajaan menganggap dan berpendapat bahwa keadaan ini membahayakan kerajaan yang baru saja dibina oleh ayahandanya beliau. Melihat kerajaan yang tak beres, tampillah seorang Tumenggung bernama Ki Kebon Tubuh, keturunan Arya Kuta Waringin. Setelah mengamati dengan seksama dan atas persetujuan tumenggung yang lain, Ki Kebon Tubuh berpendapat dan bersepakat bahwa keadaan yang demikian tidak dapat lagi dipertahankan karena watak raja tak dapat diperbaiki. Arya Kebon Tubuh lalu mengambil prakarsa untuk mengangkat adik beliau yang bungsu untuk menjadi raja. Walau I Dewa Ketut Ngulesir gemar berjudi, tetapi pada dirinya memiliki sifat-sifat yang dapat dibina agar menjadi raja yang baik. Prakarsa Ki Kebon Tubuh ini mendapat dukungan hampir dari seluruh pejabat kerajaan dan para Arya maupun para Wesya.

Samprangan ke Sueca Linggarsapura (Gelgel)

Guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan Ki Kebon Tubuh memindahkan pusat kerajaan ke Desa Gelgel (Sueca Linggarsapura), Kabupaten Klungkung. Ki Kebon Tubuh menyerahkan rumahnya untuk dipakai sebagai keraton sementara menunggu keraton selesai dibangun. Sementara itu Ki Kebon Tubuh pindah ke daerah *apanagenya*. I Dewa Ketut Ngulesir setelah naik tahta/*abiseka* tahun 1383 bergelar Dalem Ketut Ngulesir atau Dalem Smara Kepakisan. Beliau merupakan raja pertama yang berkeraton di Gelgel. Kemudian Gelgel sebagai pusat kerajaan di masa itu berkembang dengan pesat dan raja berhasil meletakkan

dasar yang kuat bagi persatuan dan kekokohan kerajaan. Setelah beliau wafat pada tahun 1460, kepemimpinan kerajaan diteruskan oleh putra beliau yang setelah *diabiseka* bergelar Dalem Waturenggong. Pada masa ini Bali mencapai masa keemasan dan kejayaannya. Wilayah pengaruh kerajaan mencapai Sasak/Lombok, Sumbawa, Blambangan, Puger, Bone dan Pasuruan. Dimasa beliau pula kehidupan keagamaan, kesenian, kebudayaan dan kesejahteraan masyarakat tumbuh dan berkembang dengan pesat. Tumbuh kembangnya kerajaan terutama dengan kedatangan seorang pendeta yang bergelar Danghyang Nirartha atau Pedanda Sakti Wawu Rauh kemudian disusul oleh kemenakan beliau yang bergelar Danghyang Astapaka. Dengan kedua pendeta ini sebagai pendeta kerajaan (Bagawanta) menyebabkan Dalem Waturenggong mampu bertahan dari arus perubahan yang terjadi pada masa itu. Dalem Waturenggong mempunyai 2 (dua) orang putra dari prami, yang sulung bernama Raden Pangarsa yang mewarisi tahta, dan setelah *abiseka* bergelar Dalem Pelayun/Bekung dan adiknya bernama Raden Anom.

Karena Dalem Pelayun masih terlalu muda, maka pemerintahan kerajaan sehari-hari diwakilkan kepada para pamannya. Paman-paman beliau yaitu I Dewa Gedong Artha, I Dewa Nusa, I Dewa Pagedangan, I Dewa Anggungan dan I Dewa Bangli serta sebagai Patih adalah Ki Gusti Batan Jeruk. Pada masa Dalem Pelayun, kerajaan penuh dengan permasalahan dan kesulitan yang sangat berat. Daerah-daerah di luar Bali satu persatu melepaskan diri dan di dalam negeri sendiri timbul pemberontakan. I Dewa Anggungan dengan dukungan Ki Gusti Batan Jeruk berusaha merebut tahta, walaupun Ki Gusti Batan Jeruk telah diingatkan oleh guru spiritualnya yaitu Danghyang Astapaka agar tidak berlaku menyamai raja. Pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh Kiai Dihler dan I Dewa Anggungan diberi nama baru oleh keluarganya yaitu Sang Anggungan. Setelah itu timbul huru hara yang melibatkan Ki Pande Basa namun dapat dipadamkan. Akhirnya Dalem Bekung diganti oleh adik beliau Raden Anom yang setelah *abiseka* bergelar Dalem Anom Sagning atau Dalem Sagning. Ada juga yang menyebut Dalem





Segening. Pada masa beliau ksatria Dalem menyebar ke seluruh Bali.

Tahta Dalem Sagening diteruskan oleh putra beliau yaitu Dalem Anom Pelayun namun tidak lama beliau kemudian diganti oleh adik beliau yang bergelar Dalem Di Made. Pada masa ini Sasak dan Sumbawa kembali mengakui kekuasaan Bali. Masa damai yang berhasil diciptakan oleh Dalem Di Made tidak berlangsung lama. Timbullah jaman kaliyuga dimana perasaan diperlakukan tidak adil, intrik, nafsu loba dan serakah menyebabkan Patih Agung Maruti mengambil kesempatan yang ada dan merebut tahta kerajaan pada tahun 1685.

Gelgel ke Smarapura

Dalem Di Made bersama putra-putranya diantaranya dua orang dari prami yaitu I Dewa Pelayun dan I Dewa Jambe yang belum remaja, meninggalkan Gelgel menuju Blah Pane Kaja kemudian meneruskan lagi ke Guliang Kangin, Kabupaten Bangli dan menetap di sana sampai menghembuskan nafas terakhir dan di plebon di Dalem Tenggaling. Atas prakarsa Anglurah Sidemen I Dewa Jambe lalu pindah menuju Desa Sidemen. Dari sana beliau menyusun strategi untuk merebut tahta kembali. Dengan dukungan Ki Gusti Panji Sakti dari kerajaan Buleleng yang mengirim patihnya yaitu Ki Tamblang dan Kiai Jambe Pule dari kerajaan Badung yang mengirim putranya yaitu Kiai Ketut Pemedilan atau Kiai Macan Gading. Mereka berhasil memporak-porandakan laskar Ki Agung Maruti, sehingga mantan Patih Agung tersebut mengungsi ke desa Jimbaran dan akhirnya menetap di Desa Keramas termasuk Kabupaten Gianyar sekarang. Setelah itu I Dewa Pelayun/I Dewa Agung Pelayun tidak mau kembali ke Gelgel dan menyerahkan tahta kepada adiknya I Dewa Jambe yang setelah naik tahta bergelar Ida I Dewa Agung Jambe. Beliau juga enggan kembali ke Gelgel dan atas saran Anglurah Sidemen lalu memutuskan membuat puri baru yang setelah selesai dinamakan Puri Semara Jaya lengkap dengan Pemedal Agung, Bale Kambang, Kertha Gosa dan kotanya dinamakan Semarapura. Sejak tahun 1710-an pusat kerajaan berada di Semarapura ibukota Kabupaten

Klungkung sekarang. Setelah I Dewa Agung Jambe wafat tahta diteruskan oleh Ida I Dewa Agung Made. Kemudian diteruskan oleh Ida I Dewa Agung Di Madya kemudian dilanjutkan oleh Ida I Dewa Agung Sakti. Oleh karena pada waktu Ida I Dewa Agung Sakti wafat putera beliau masih kanak-kanak maka tahta kerajaan dipegang oleh adik beliau yang bernama Ida I Dewa Agung Panji. Setelah dewasa putra Ida I Dewa Agung Sakti yaitu Ida I Dewa Agung Putra I lalu mengganti paman beliau dan bertempat tinggal di Kusamba sehingga beliau dikenal pula sebagai Ida I Dewa Agung Putra Kusamba. Pusat kerajaan tetap berada di keraton Semarajaya. Setelah beliau wafat kerajaan dijalankan oleh putri beliau yang bernama Ida I Dewa Agung Istri Kanya karena putera laki-laki dari Ida I Dewa Agung Putra I masih kanak-kanak.

Ida I Dewa Agung Istri Kanya dikenal sangat keras hati dan anti penjajahan oleh karena itu pada waktu kolonial Belanda pada tahun 1848 menyerang Buleleng Ida I Dewa Agung Istri Kanya mengirim laskar Klungkung untuk membantu Buleleng melawan Belanda di Jagaraga. Selain itu beliau, juga memberlakukan hukum Tawan Karang yang menyita kapal laut beserta isinya yang terdampar di perairan Bali. Hal ini menyebabkan Belanda menyerang Klungkung pada tahun 1849. Pada tanggal 25 Mei tahun itu juga laskar Klungkung di Kusamba berhasil menewaskan Panglima pasukan Belanda yaitu Jenderal Michiels. Hal ini menyebabkan pasukan Belanda mengurungkan niatnya menguasai Klungkung.

Setelah putra Ida I Dewa Agung Putra Kusamba yaitu Tjokorda Rai dewasa beliau lalu meneruskan tahta dan bergelar Ida I Dewa Agung Putra II atau Ida I Dewa Agung putra Bale Mas. Beliau wafat ketika masih sangat muda, tahta kerajaan dipegang kembali oleh Ida I Dewa Agung Istri Kanya dan setelah beliau wafat tahta kerajaan kemudian diteruskan oleh Ida I Dewa Agung Putra III.

Putra Ida I Dewa Agung Putra III yaitu Ida I Dewa Agung Jambe lalu meneruskan tahta kerajaan setelah ayahanda beliau berpulang. Oleh karena Ida I Dewa Agung Jambe tidak mau tunduk kepada Belanda maka terjadi pertempuran hebat. Setelah putra mahkota dan



permaisuri gugur pada pertempuran itu, raja pun memutuskan untuk melakukan perang habis-habisan. Maka pada hari Selasa tanggal 28 April 1908 raja diiringi oleh keluarga kerajaan para bahunanda, tanda menteri, para prajurit dan rakyat yang setia dengan berpakaian serba putih maju bertempur sampai tewas. Peristiwa ini dikenal sebagai Puputan Klungkung.

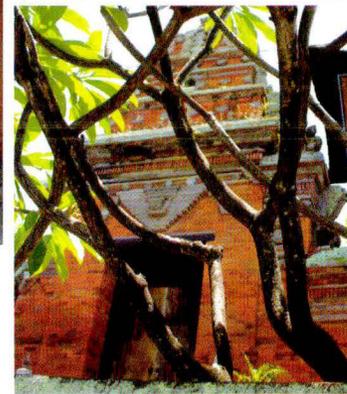
Dengan dikuasainya kerajaan Klungkung maka barulah seluruh Bali dan Nusantara berada di bawah kekuasaan Belanda. Keluarga kerajaan yang kedapatan masih hidup dibuang oleh Belanda ke Lombok termasuk di antaranya adalah Tjokorda Gde Oka Geg yang saat itu baru menjelang remaja dan tempurung lututnya tertembak. Setelah dewasa beliau kembali ke Klungkung dan memulai kehidupan dari bawah sampai akhirnya beliau diangkat sebagai *self besture*. Oleh karena Puri Semarajaya sudah hancur lebur yang tinggal hanya pintu Gerbang (*pemedal Agung*), Bale Kambang dan Kertha Gosa maka beliau memilih Puri Kaleran yang relatif masih utuh sebagai puri beliau. Areal puri kaleran yang dulunya kecil diperluas oleh beliau sampai keadaannya saat ini dan dinamakan PURI AGUNG KLUNGKUNG. Sementara Area Puri Semara Jaya Pemedal Agung, Kertha Gosa dan Bale Kambang belum sempat ditangani karena keterbatasan dana. Tjokorda Gde Oka Geg menjadi raja Klungkung dengan gelar Ida I Dewa Agung Gde Oka Geg. Beliau wafat pada tahun 1964 dan dipelebon pada tahun 1965. Dengan kepergian beliau, tahta kerajaan menjadi kosong untuk jangka waktu yang sangat lama. Sampai akhirnya pada hari Minggu (Redite) Umanis Ukir tanggal 10 bulan 10 (Oktober) tahun 2010 jam 10 putra laki-laki nomor 10 dari Ida I Dewa Agung Gde Oka Geg yaitu Ir. Tjokorde Gde Agung Sumara Putra disepakati untuk *diabiseka ratu* (dilantik) menjadi raja/pemucuk puri dengan gelar IDA DALEM SMARA PUTRA sebagai penerus/susuhunan ke-21. Beliau juga dipilih untuk menjabat sebagai Pemucuk Warih Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan dan Ketua/Pengelingsir Agung Puri-Puri *sejebab* Bali, dengan tujuan:

1. Ada yang terdepan dalam mengemban tugas untuk meneruskan *sesana* dan pengabdian leluhur untuk bersama-sama dengan masyarakat dan pemerintah bersinergi saling mendukung menjalankan Dharma Agama dan Dharma Negara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai fungsi masing-masing.
2. Memberikan kepuasan rohani dan batiniah bagi masyarakat dengan adanya kepastian kehadiran puri di tengah-tengah masyarakat selaku *upasaki* penyempurna pada saat masyarakat menyelenggarakan *karya/yadnya*.
3. Adanya pengayom/simbul pemersatu antara angga puri, masyarakat dan pemerintah.
4. Ada yang berani menyuarakan apa, mana dan bagaimana yang benar tanpa terpengaruh klibat politik orientasi aliran atau kepentingan tertentu.

Puri Agung Klungkung



Pamedal Puri Agung Klungkung terluar



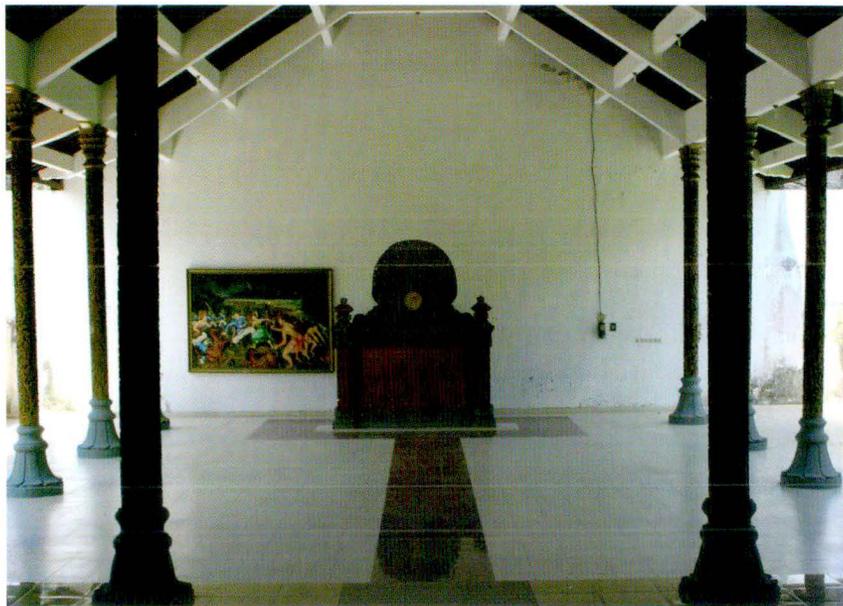


Pamedal Puri Agung Klungkung bagian tengah (kiri-kanan)



Setelah melewati Pamedal Puri Agung Klungkung mulai memasuki bagian terluar puri (ancak saji): bale penanggalan, bale tegeh, dan bale gong. Di sebelah kanan terdapat bale semanggen yang terletak di sebelah kiri dan kanan sebelum masuk ke Pamedal Puri Agung bagian tengah.





Tampak candi bentar pintu masuk (atas) dan bale penangkilan (bawah)





Bale tegeh (atas) dan pintu sebelah kanan dan kiri (bawah)





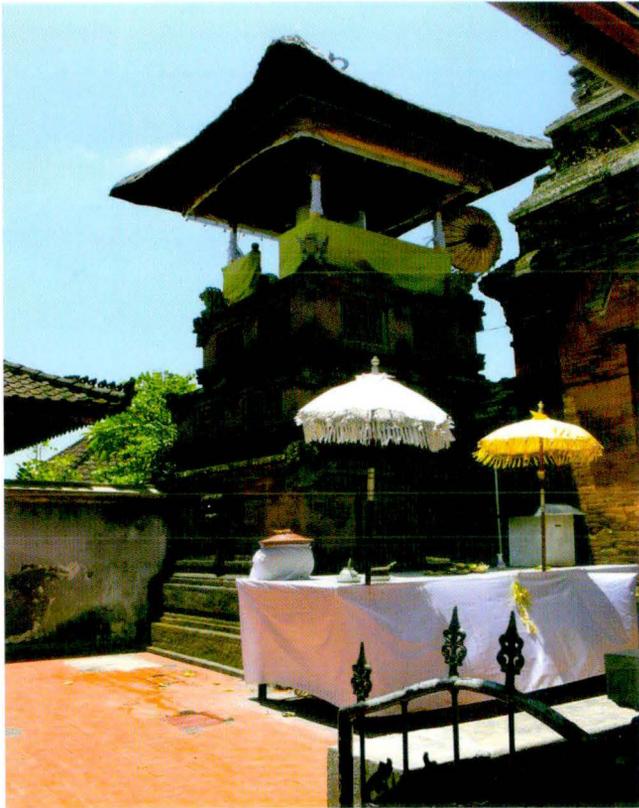
Pintu utama kediaman raja (rangki) dan bentuk pintu samping kiri kanan (atas) dan bale pawedan (bawah)





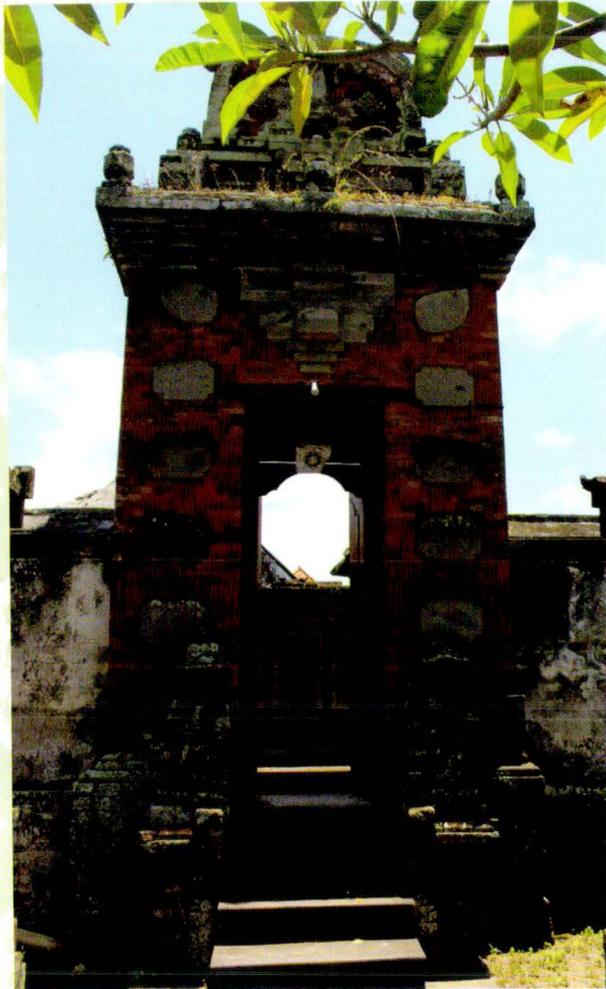
Saren Ida Dalem Smara Putra bangunan baru (kiri atas), saren keluarga puri berupa bangunan lama (kanan atas), paon (dapur) kiri bawah, dan bale gede (kanan bawah)





Bale kulkul (kiri) dan jalan menuju
Pemerajan Agung (bawah)





Pemerajan Agung Puri Agung Klungkung di sebelah kiri dan kanan terdapat patung mirip orang Belanda



Kedaaan Pemerajan Agung Puri Agung Klungkung



Sejarah Puri

Setelah Bali dikuasai Majapahit pada tahun 1343, ditugaskan para pemimpin pasukan yang terdiri atas para arya tetap menduduki Bali. Sejak tahun 1352, Dalem Sri Kresna Kepakisan ditunjuk sebagai penguasa (raja) Bali dengan gelar adipati. Samprangan dipilih sebagai tempat kedudukan raja dan dibangun puri dengan nama Linggarsapura. Namun, Puri Linggarsapura hanya bertahan dua generasi karena pada generasi kedua dibangun pemerintahan tandingan di Gelgel di bawah Dalem Ketut Ngulesir yang memerintah dari Puri Suecapura di Gelgel. Pemerintahan tandingan ini menyebabkan pemerintahan di Linggarsapura bertambah surut dan akhirnya mandeg. Sementara itu pemerintahan di Suecapura, Gelgel, terus berkembang dan akhirnya mencapai puncak keemasan di bawah Dalem Watu Renggong sebagai pengganti Dalem Ketut Ngulesir. Sejak Masa Samprangan (1352) sampai berakhirnya pemerintahan Dalem Dimade (1651) di berbagai daerah di Bali telah tumbuh puri. Puri sebagai istana para penguasa bawahan raja Bali dengan gelar Anglurah (kemudian berubah menjadi ngurah). Namun setelah Gusti Agung Maruti mengambil alih kekuasaan di Gelgel, para Anglurah tidak mengakui Agung Maruti sebagai Raja Bali. Para Anglurah mulai melepaskan diri dari Gelgel untuk membangun kerajaannya sendiri-sendiri sebagai negara berdaulat.

Pada Masa Agung Maruti di Gelgel, di Bali terdapat delapan kerajaan yakni Gelgel, Tabanan, Badung, Buleleng, Bangli, Karangasem, Sidemen, dan Taman Bali. Pada Jaman Dewa Agung Jambe (Raja Klungkung I) juga terdapat delapan kerajaan namun dengan wilayah berbeda (Klungkung, Tabanan, Badung, Buleleng, Bangli, Sidemen, dan Taman Bali). Ketika kerajaan Mengwi masih ada di abad ke 19, di Bali terdapat sembilan kerajaan seperti Tabanan, Mengwi, Badung, Gianyar, Namgli, Klungkung, Karangasem, Buleleng, dan Jemberana. Namun setelah Mengwi pralaya tahun 1891, di Bali hanya ada delapan kerajaan.

Masing-masing kerajaan di atas diperintah oleh raja yang berkedudukan di puri. Nama puri umumnya diambil dari nama wilayah yang dikuasai (Puri Agung Tabanan, Puri Gde Menwi, Puri

Gde Karangasem), nama kota/desa bersangkutan (Puri Negara, Puri Gde Singaraja), nama posisinya (Puri Denpasar, Puri Kaleran, Puri Batan Bunut), atau nama lainnya (Suecapura, Smarapura) Putra.

Bangunan Keraton/Puri

Arsitektur Bali perwujudannya dilandasi dan dilatarbelakangi oleh ajaran agama Hindu yang meresap ke dalam tatanan kehidupan masyarakat. Tatanan kehidupan ini menyangkut segala aspek kehidupan seperti filosofi, etika dan ritual. Ketiga kerangka dasar agama Hindu adalah: *tatwa* (falsafah), *tata susila* (etika) dan *ritual* (upacara). Pengaruh agama Hindu menghasilkan corak budaya, kehidupan sosial dan sistem pengendalian masyarakat yang unik. *Moksartama Jagadhita* adalah tujuan akhir kehidupan masyarakat Bali. Segala usaha merupakan tahap-tahap untuk mendekati diri dengan tujuan hidup, misalnya: *beryadnya*, sembahyang, termasuk juga usaha dalam bidang sosial ekonomi. Kehidupan bermasyarakat tidak dapat lepas dari pengaruh tujuan tersebut, sehingga timbul bentuk kehidupan rumah tangga (*kuren*), *banjar* dan desa seperti sekarang ini. Dalam arsitektur Bali dikenal adanya konsep *Tri Angga dan Tri Loka* serta *Nawa Sanga/Sanga Mandala*.

Tri Angga memiliki arti tiga bagian dalam tubuh manusia yang terdiri atas *utama angga* (kepala), *madya angga* (badan) dan *nista angga* (kaki). Konsep *Tri Angga* dalam *Bhuana Agung* disebut dengan *Tri Loka* atau *Tri Mandala*. Konsepsi *Tri Angga* berlaku dari yang besar (makro) sampai yang terkecil (mikro). Secara vertikal, penerapan konsep tersebut terdiri atas utama berada pada posisi teratas/*sakral*, *madya* posisi tengah dan *nista* pada posisi terendah/kotor.

Nawa Sanga/Sanga Mandala menjadi acuan dalam tata letak bangunan pada arsitektur Bali. Konsep *Nawa Sanga* merupakan penggabungan dari konsep orientasi sumbu bumi dan sumbu ritual/sumbu matahari. Orientasi berdasarkan sumbu bumi membagi tiga zona yang terdiri atas: daerah tinggi/gunung (*utama*) disebut dengan *Kaja*, daratan (*madya*) dan laut (*nista*) disebut dengan *Kelod*. Sementara orientasi sumbu ritual/matahari membagi menjadi tiga zona yang terdiri





atas: arah terbitnya matahari di Timur (*utama*) disebut dengan *Kangin*, transisi arah Timur–Barat (*madya*) dan arah terbenamnya matahari di Barat (*nista*) disebut dengan *Kauh*.

Dalam bahasa sanskerta arti kata *puri* alau *pur* sama dengan kata *pura*. *Puri* dan suatu sebutan yang bersifat feminin sedangkan *pura* bersifat netral. *Pura* artinya kubu, kota, dan kota berbenteng. Sedangkan dalam kamus arsitektur Hindu *puri* berarti kuil (*temple*), atau (tempat keramat yang paling di dalam), atau kota. Sementara kata *pura* berarti sebuah *puri* (*castle*), benteng, desa, kota berbenteng, kota, tembok, atau kubu (pertahanan). Antara penggunaan kata *pura* dan kata *puri* tampak mengalami pertukaran. Di India, tempat peradaban Hindu, kata *puri* berarti kuil/tempat ibadah. Sementara kata *pura*, baik di Bali maupun di India berarti rumah atau istana. Misalnya Smarapura dalam tata bahasa Bali menjadi Pura Smara. Di Jawa juga terjadi hal serupa untuk istana Mangkunegara disebut dengan Pura Mangkunegaran. Dalam konsep dewaraja, raja diyakini merupakan titisan dewa, atau mendapat wahyu *keprambon* atas kehendak dewa. Oleh karena itu maka tempat kedudukan raja serta sebutan atau gelarnya menyerupai para dewa. *Puri* dipakai untuk sebutan istana raja. Demikian pula gelar putra-putri raja adalah dewa seperti misalnya keturunan Dalem Ketut Sri Kresna Kepakisan, diberi gelar I Dewa Sampranga, I Dewa Tarukan, dan I Dewa Ketut Ngulesir.

Di Bali, saat ini *puri* dikenal sebagai salah satu sebutan untuk rumah keturunan raja. Sementara itu pada masa kerajaan istilah *puri* juga digunakan untuk kraton yaitu tempat raja dan atau keluarga raja. *Puri-puri* di Bali, terutama yang betul-betul menjadi tempat tinggal raja memang memiliki tembok tebal yang tinggi yang menyerupai benteng. Di dalamnya dapat dihuni oleh beberapa keluarga dan dilengkapi dengan fasilitas untuk penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan kepada rakyat.

Puri adalah suatu kumpulan beberapa bangunan (kompleks) dengan segala kelengkapannya yang merupakan pusat pemerintahan kerajaan di Bali. Pada jaman kerajaan di Bali, seorang raja tidak mempunyai kantor secara khusus di luar lingkungan *puri*. Fungsi *puri* tidak terbatas

hanya sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya saja. Fungsi lain mencakup seperti pusat pemerintahan, pusat aktivitas seni budaya, pusat belajar agama (*pesantian*) dan kadang-kadang pada saat ada tamu yang berkunjung, puri juga dijadikan sebagai tempat tinggal sementara untuk menginap.

Raja beserta keluarganya yang tinggal di *puri* bertugas menjalankan proses pemerintahan seperti menyusun peraturan dan kebijaksanaan, rapat-rapat penting, dan menerima tamu. Selain itu, puri juga sekaligus merupakan tempat tinggal dengan berbagai ragam kegiatan rumah tangga di antaranya menyiapkan makanan, menyelenggarakan upacara adat dan keagamaan.

Pada mulanya keraton-keraton di Bali bernama *Pura*, yang terjadi pada jaman keemasan pada abad ke enam belas. Keraton pada masa itu antara lain: Linggarsa Pura di Samprangan, Suwecapura di daerah Gelgel dan Semarapura di Klungkung.

Istilah *puri* terjadi setelah beberapa keturunan dinasti Sri Kresna Kepakisan berkuasa di Klungkung. Maksud perubahan istilah tersebut adalah untuk membedakan istilah *pura* yang difungsikan untuk membedakan bangunan suci (*parahyangan*) dan *puri* sebagai istana/keraton.

Pada masa Samprangan sampai berakhirnya masa Gelgel ada hubungan antara puri-puri di Bali. Puri Linggarsapura di Samprangan dan puri Suecapura di Gelgel merupakan *puri* yang paling utama di Bali, karena merupakan istana raja tertinggi di Bali. Raja-raja lain yang merupakan raja bawahan (*vasal-anglurah*) status *purinya* berada di bawah *puri* raja Bali. Sementara itu raja Bali sampai dengan jatuhnya Majapahit di bawah Demak bukan merupakan raja dari suatu negara berdaulat. Tetapi Raja ini memerintah kadipaten sebagai bawahan Majapahit dengan status adipati. Sejak Majapahit dikuasai Demak tahun 1478, Bali di bawah Dalem Waturenggong tidak tunduk lagi kepada Majapahit. Bali berdiri sebagai kerajaan berdaulat dengan wilayah mencakup Bali, Blambangan, Pasuruan, Lombok, sampai Sumbawa.

Setelah Dewa Agung merebut kembali Gelgel dari kekuasaan Agung Maruti, keadaan istana Suecapura sudah sangat rusak dan dianggap sudah hilang kesakralannya. Oleh karena itu, Dewa



Agung Jambe kemudian membangun istana Smarapura sebagai tempat kediaman dan tempat melaksanakan pemerintahan. Namun, Dewa Agung Jambe tidak lagi sebagai raja Bali seperti pendahulu-pendahulunya. Karena sejak itu wilayah kekuasaannya hanya kerajaan Klungkung yang kedudukannya setara dengan tujuh kerajaan lain di Bali. Dewa Agung Jambe dihormati sebagai sesuhunan raja-raja lainnya. Dengan demikian status Puri Smarapura sama dengan puri-puri istana raja-raja lain di Bali.

Di Klungkung, dengan mulai berkembangnya keturunan Dewa Agung Jambe, dibangun puri-puri bawahan raja Klungkung. Jumlah puri pun bertambah, namun Puri Smarapura tetap sebagai pimpinan tertinggi di Klungkung. Setelah Puputan Klungkung 28 April 1908, puri Smarapura hancur menyisakan Pemedal Agung, Taman Gili, dan Kertagosa. Pada Masa kolonial Belanda, pengendalian pemerintahan dilakukan dari puri Kaleran yang kemudian diproklamirkan sebagai **Puri Agung Klungkung**. Dalam susunan pemerintahan kerajaan raja didampingi oleh seorang wakil raja (raja pemade). Di bawahnya terdapat para patih, punggawa dan manca. Di luar puri raja, istana para penguasa bawahan ini pada mulanya hanya disebut *jero*. Sementara itu, raja-raja bawahan Tabanan seperti Kaba-kaba dan Marga istana rajanya disebut puri walaupun kedudukannya hanya sebagai punggawa. Kemudian terjadi perubahan di mana istana wakil raja dan istana putra-putri raja pada masa Kyai Arya Anglurah Agung Anglurah (atias Bhatara Ngluhur) juga disebut puri.

Bangunan Inti Puri

Puri menempati salah satu sudut *catuspatha* (persimpangan jalan) yaitu di timur laut (*utama*), di barat daya (*werdhi*), dan sedikit yang mengambil di barat laut (*agni astra* dan *dana*). Keutamaan puri ditentukan oleh dua hal yaitu fasilitas kota dan jumlah mandala inti. Fasilitas kota yang ada di *bencingah* (luar) puri terdiri atas tiga fasilitas kerajaan yaitu *wantilan* (bangunan umum), pasar, dan taman rekreasi yang menempati tiga sudut lainnya. Mandala inti puri yang juga disebut *mijil* minimal terdiri atas empat mandala (*mijil pat*) dihitung dari mandala kediaman

raja sebagai titik 0 yaitu: pertama *saren rangki* (ukiran), kedua *petandakan*, ketiga *bale kembar* (*semanggen*), dan *keempat ancak saji*.

Ancaksaji merupakan pelataran terluar dengan fasilitas *bale bengong* (*tajuk*), tembok transparan (*ancaksaji*) dan dicapai dari jalan melalui *candi bentar* (pintu masuk) yang ada di dua sisinya. Jumlah mandala dalam suatu puri menunjukkan kedudukan raja di dalam susunan raja-raja di Bali. Jumlah mandala untuk rala-raja utama umumnya lebih dari sembilan seperti puri untuk raja Tabanan (30), Gianyar (28), Denpasar (24), Karangasem (21), dan Smarapura (20). Sementara itu puri dengan status madya memiliki sembilan pelataran (Ubud, Tampaksiring dan di bawah itu kurang dari sembilan mandala (Mengwi, Marga).

Puri pada umumnya menempati lokasi *Kaja-Kangin* pada suatu sudut persimpangan jalan yang merupakan pusat aktivitas masyarakat. Pertemuan dua ruas jalan utama tersebut dinamakan dengan pola *Pempatan Agung/Catus Patha*. Pada area pusat tersebut selain *puri* juga terdapat lapangan dengan pohon beringin, pasar, bale banjar dan wantilan.

Bangunan yang ada di dalam puri dapat dibedakan berdasarkan pembagian Sembilan yang disebut dengan *Nawa Sanga/Sanga Mandala*. Pembatas pada masing-masing bangunan berupa tembok pagar dari bahan batu bata dengan ukuran yang besar dan tinggi disebut dengan penyengker. Masing-masing bangunan dihubungkan dengan pintu masuk yang disebut *kori*. Secara garis besar puri dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: *ancak saji* merupakan bagian terluar; *rangki* dan *semanggen* pada bagian tengah; dan *pamerajan agung* pada bagian dalam.

Bentuk Bangunan

Bangunan inti Puri Agung Klungkung saat ini dapat dikelompokkan sebagai berikut: *ancak saji* merupakan bagian terluar; *rangki* dan *semanggen* pada bagian tengah; dan *pamerajan agung* pada bagian dalam.

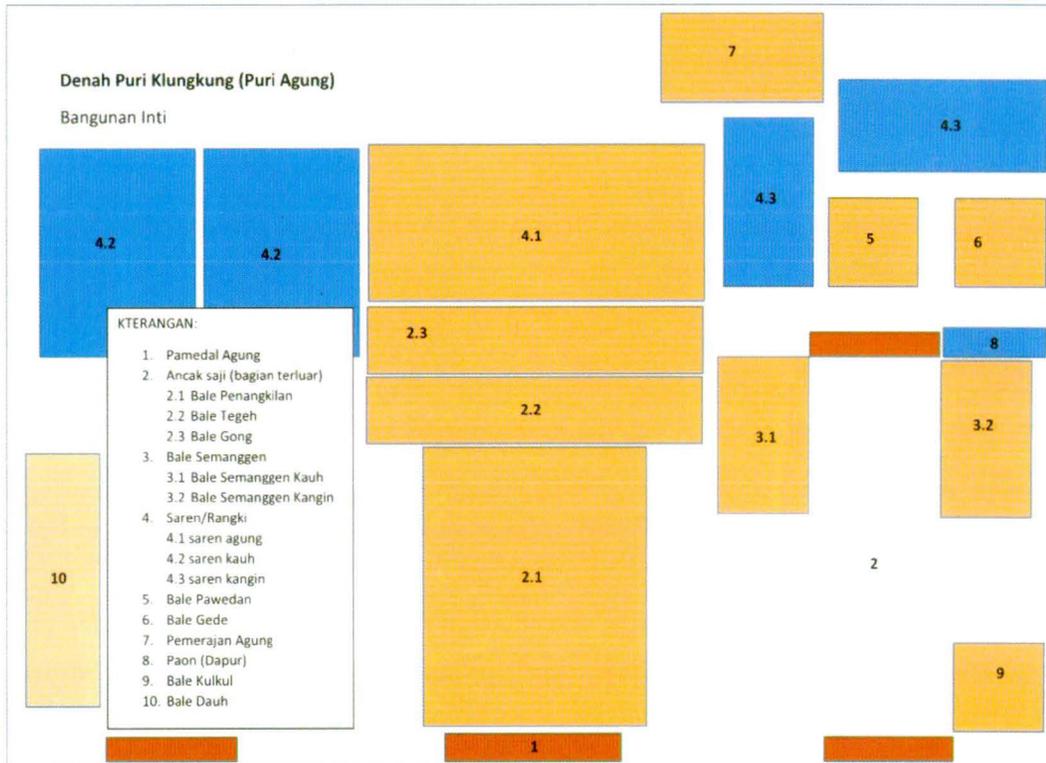
Ancak saji merupakan bagian terluar yang terdiri atas *bale tegeh* atau *bale tajuk*, *bale penangkilan* dan *bale gong*. Begitu pula dengan bangunan *semanggan* berbentuk persegi panjang terletak di sebelah kanan dan kiri dari *rangki*. Berikutnya bangunan *pemerajaan agung* adalah tempat pemujaan yang terdapat di lingkungan *puri*. Selanjutnya, *sanggah* berasal dari Bahasa Kawi: “sanggar”, yang berarti tempat untuk melakukan kegiatan (pemujaan suci); dan *pamrajan* berasal dari Bahasa Kawi: “Praja”, yang berarti keturunan atau keluarga. Dengan demikian, *Sanggah Pamrajan* dapat diartikan sebagai tempat pemujaan dari suatu kelompok keturunan atau keluarga.

Susunan/Komposisi Ruang

Bangunan di Bali dibangun berlandaskan pada kepercayaan yang dianut masyarakat. Bangunan pemujaan ada di arah hulu dan bangunan lainnya ditempatkan ke arah *teben* (hilir). Bangunan tradisional seperti puri dapat digolongkan *utama*, *madya*, dan sederhana (*nista*). Demikian pula, tipologi bangunan tradisional umumnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan *utama*, *madya*, dan *nista*. Tipe terkecil untuk bangunan perumahan adalah *sakapat*, bangunan bertiang empat. Selanjutnya ada yang bertiang enam, bertiang delapan, bertiang sembilan dan bertiang dua belas. Bangunan bertiang dua belas dikembangkan dengan *emper* ke depan, dan ke samping serta beberapa variasi masing-masing dengan penambahan tiang jajar.

Jero adalah bagian ruang paling dalam. Jero juga dianggap sebagai ruang paling suci bagi rumah tinggal. Dalam kaitan dengan arsitektur Tri Angga mengatur suatu bangunan terdiri atas hirarki yang paling bawah sampai paling atas, yaitu: *nista*, *madya* dan *utama*.

Nista menggambarkan hirarki paling bawah dari sebuah bangunan, *nista* berwujud pondasi rumah atau bawah rumah sebagai penyangga rumah. Bahannya pun biasanya terbuat dari batu bata atau batu gunung.



Sumber: Tim Inventarisasi Puri Agung Klungkung 2013

Madya adalah bagian tengah bangunan yang diwujudkan dalam bangunan dinding, jendela dan pintu. Madya menggambarkan strata manusia atau alam manusia.

Asta Kosala Kosali disebutkan merupakan sebuah cara penataan lahan untuk tempat tinggal

dan bangunan suci dalam rumah tradisional Bali, yang penataan bangunannya di dasarkan atas anatomi tubuh yang punya rumah.

Pengukuran suatu bangunan umumnya menggunakan ukuran tubuh yang empunya rumah. Mereka tidak menggunakan meter tetapi menggunakan seperti: (1) *musti* (ukuran seperti tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas) (2) *hasta* (ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewata dari pergelangan tengah tangan sampai ujung jari tengah yang terbuka); dan (3) *depa* (ukuran yang dipakai antara dua bentang tangan yang dilentangkan dari kiri ke kanan).

Makna dan Fungsi Setiap Bagian

Ancak saji merupakan bagian terluar terdiri atas *bale tegeh* atau *bale tajuk*, *bale penangkilan* dan *bale gong*. Fungsi *bale tegeh* adalah tempat berkumpulnya anggota kerajaan pada waktu diadakan prosesi *perarakan* dalam suatu perayaan. Pembatas bagian ini berupa dinding transparan (tembus pandang) dengan pintu masuk berupa *candi bentar* yang terdapat pada dua sisi. Selanjutnya adalah *bale semanggan kauh* dan *bale semanggan kangin*. Sehari-hari bagian ini difungsikan untuk menerima tamu dan tempat para keluarga raja melakukan pelatihan kesenian. *Bale semanggan kangin* atau disebut juga *bale layon* yang berfungsi sebagai tempat jenazah.

Pelataran *saren/rangki* di dalam *puri* dapat dibedakan menjadi pelataran *saren kauh*, *saren agung* (*rangki*) dan *saren kangin*. Sebagai pusatnya adalah pelataran *saren agung*. Pelataran ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pelataran *rangki* dan *saren agung*. Pelataran *rangki* berfungsi untuk menerima masyarakat dan keluarga dekat. Bagian ini juga dihubungkan dengan pintu masuk yang menuju bagian jaba tengah *pamerajan agung*. Pada bagian *saren agung* terdapat *bale ukiran* atau *saren agung* yang berfungsi sebagai tempat tinggal raja. Sesuai dengan nama dan fungsinya, maka bangunan ini sengaja dibuat lebih megah, baik dari segi bentuk, bahan, dan ornamen bila dibandingkan dengan bangunan lainnya. Pelataran *saren kauh* terdiri atas beberapa bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal beberapa saudara raja yang lebih muda. Sementara itu

pelataran *saren kangin* terdapat beberapa bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal beberapa anggota kerajaan yang sudah berusia lanjut. Kedua bagian pelataran ini masing-masing memiliki *sanggah/pamerajan* yang berfungsi sebagai area bangunan suci.

Bahan Pembuatan

Tukang dan pekerja mengutamakan bahan bangunan dari wilayah sekitar. Pembuatan bagian bangunan secara umum yang berlaku di Bali adalah sebagai berikut.

Bebaturan. Bagian bawah atau kaki bangunan terdiri atas jongsok asu sebagai pondasi tiang dan *tapasujan* sebagai perkerasan tepi bebatasan. *Bebaturan* merupakan lantai dan *undag* atau tangga tempat naik turun lantai dari dan ke halaman.

Bahan bangunan yang digunakan, jongsok asu sebagai pondasi alas tiang dibuat dari pasangan batu alam atau batu buatan dengan perekat pasir semen. Pasangan bidang tegak tepi lantai bebatasan terdiri atas pasangan batu cetak, batu bata atau batu alam. Lantai menggunakan bahan-bahan produk industri .

Tembok. Tembok dan pilar-pilarnya dibangun dengan pola kepala, badan, dan kaki dihias dengan ornamen bagian-bagian tertentu. Tembok tradisional dibangun terlepas tanpa ikatan dengan konstruksi rangka bangun. Tembok tidak terpengaruh bila terjadi goncangan pada konstruksi rangka atau konstruksi rangka tidak terpengaruh bila konstruksi tembok roboh. Bahan bangunan yang digunakan, dari pasangan batu bata, batu padas jenis-jenis batu alam yang sesuai bahan tembok .

Tiang (*Sesaka*). Tiang yang disebut Sesaka adalah elemen utama dalam bangunan tradisional. Kayu untuk bahan bangunan perumahan ditentukan raja kayu ketewel (kayu nangka), patih kayu jati.

Lambang/*Pementang*. Lambang adalah balok belandar sekeliling rangkaian tiang. Lambang rangkap yang disatukan, yang di bawah disebut lambang yang di atas disebut sineb. Balok





tarik yang membentang ditengah-tengah mengikat jajaran tiang tengah di sebut pementang. Balok yang mengikat pementang berakhir di atas tiang tengah di sebut tada paksi. Rusuk-rusuk bangunan tradisional disebut *iga-iga*. Pangkal *iga-iga* dirangkai dengan kolong atau *dedalas* yang merupakan bingkai luar bagian atap. Ujung atasnya menyatu dengan puncak atap yang disebut *dedeleg*. Rusuk-rusuk yang menempati sudut-sudut atap dari tiang-tiang sudut ke puncak disebut pemucu. Rusuk-rusuk yang menempati di pertengahan bidang atap kepuncak disebut pemade. Untuk mendapatkan bidang atap, lengkung, kemiringan di bagian bawah lebih kecil dari bagian atas, dibuat rusuk bersambung yang disebut *gerantang*. *Raab* adalah penutup atap bahan yang dipakai genteng pres.

Cara/ Teknik Pembuatan

Rumah adat tradisional dibangun berdasar pada Asta Kosala. Kosali seperti layaknya Feng Shui dalam Budaya China. Secara umum arah Utara-Timur adalah tempat yang suci. Sementara itu sudut Barat-Selatan merupakan sudut yang lebih rendah dalam tata ruang rumah. Arah ini merupakan masuk ke hunian atau untuk bangunan lain seperti kamar mandi.

Orang Bali membangun rumah atau tempat tinggal berdasar pada ajaran *Tri Hit a Karana* dan *pengider-ideran* (Dewata Nawasanga). *Tri Hita Karana* yaitu unsur Tuhan/ jiwa adalah Parhyangan/ *Pemerajan*. Unsur *Pawongan* adalah manusianya dan *Palemahan* adalah unsur alam/ tanah. Sementara itu Dewata Nawasanga (Pangider-ideran) adalah sembilan kekuatan Tuhan yaitu para Dewa yang menjaga semua penjuru mata angin demi keseimbangan alam semesta ini.

Dalam proses pembangunan, diawali dengan pengukuran tapak yang disebut dengan *nyikut karang*. Dilanjutkan dengan *caru pengeruak karang* yaitu ritual persembahan kurban dan mohon izin untuk membangun. Setelah izin didapat barulah dilakukan peletakan batu pertama yang disebut *nasarin*. Hal ini bertujuan untuk mohon kekuatan pada ibu pertiwi agar kelak bangunan menjadi kuat dan kokoh. Kemudian dilakukan upacara *prayascita* untuk memohon bimbingan dan

keselamatan dalam bekerja. Jika semua ritual sudah dilaksanakan barulah pembangunan dimulai. Setelah bangunan berdiri dan sebelum digunakan dilakukan upacara syukuran yang disebut *melaspas* dan *pengurip*. Hal ini bertujuan membersihkan bangunan dari energi-energi negatif dan menghidupkan aura bangunan tersebut.

Masyarakat Bali selalu mengawali dan mengakhiri suatu pembangunan dengan upacara atau ritual. Semua ritual tersebut pada intinya bertujuan memberi kharisma pada bangunan yang akan dibangun. Upacara dimaksudkan untuk menjaga keselarasan hubungan manusia dengan Penciptanya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Bangunan Pendukung Puri

Bentuk Bangunan

Bangunan pendukung di Puri Agung Klungkung saat ini terdiri dari: (1) bale kambang, (2) kertha gosa, (3) pemedal agung, (4) museum, (5) monumen perjuangan, dan (6) patung Kanda Pat. Semula bale kambang, kertha gosa, dan pamedal agung merupakan bagian Puri Semara Jaya yang dihancurkan Belanda pada saat Perang Puputan Klungkung tahun 1908.

(1) Bale kambang

Bale Kambang/Taman Gili berada di pusat Kota Smarapura (Klungkung), yakni di sudut Barat daya perempatan Kota Smarapura (Jln. Surapati – Jln. Raya Gelgel). Pada era 1980-an, pintu masuk ke area Taman Gili adalah dari arah Utara (Jln. Surapati). Akan tetapi di era 2000-an, pintu masuk utara tidak difungsikan. Pintu masuk baru dibuat di bagian timur (Jln. Raya Gelgel).

Taman Gili adalah karya desain pertamanan peninggalan Kerajaan Klungkung. Taman ini diperkirakan dibuat sekitar 1710 oleh Raja I Dewa Agung Jambe, bersamaan dengan pembangunan

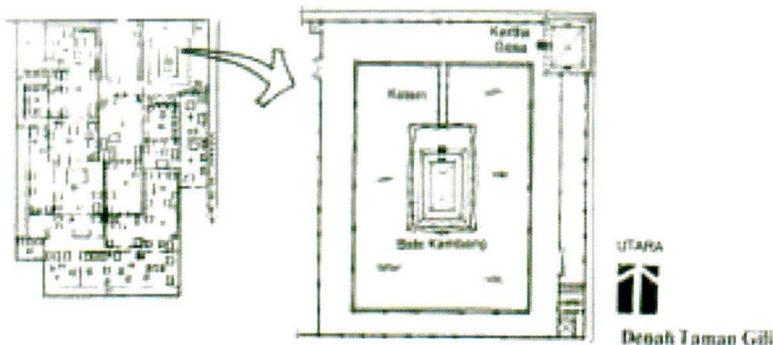




Keraton (Puri) Smarapura. Pada mulanya Taman Gili hanya disebut Bale Kambang, yang areanya tidak begitu besar. Akan tetapi pada zaman kolonial Belanda diperbesar. Kemudian ditetapkan dengan nama “Taman Gili” pada tahun 1929 oleh Dewa Agung Oka Geg, Kepala Pemerintahan Swapraja saat itu. Restorasi besar-besaran terhadap Taman Gili pernah dilakukan tahun 1930 dan 1960.

Letak Taman Gili adalah di bagian Timur Laut keraton atau di Timur halaman depan (*bencingah*) keraton Kerajaan Klungkung. Di sudut Timur Laut area Taman Gili terdapat bangunan Bale Kertha Gosa, yang pada zaman kerajaan digunakan sebagai balai pertemuan raja-raja Bali. Kemudian di zaman kolonial digunakan sebagai balai sidang pengadilan *Rad van Kertha*.

Fungsi Taman Gili di zaman kerajaan adalah sebagai taman peristirahatan. Kadang juga dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan upacara bagi keluarga kerajaan, seperti upacara Potong Gigi. Selain itu Taman Gili juga pernah difungsikan sebagai markas Pasukan Kawal Kehormatan Istana. Setelah Belanda menguasai Klungkung, fungsi Taman Gili menjadi tidak jelas.



Wujud desain Taman Gili adalah berupa balai peristirahatan terbuka di tengah kolam (*Bale Kambang*). Pondasi bangunannya dirancang berbentuk penyus raksasa

Denah Taman Gili, bagian dari Puri Smarapura (Sumber: Skripsi I Gede Mugi Raharja, 1987)

di tengah kolam segi empat. Untuk menghubungkan *Bale Kambang* dengan tepi kolam dibangun sebuah jembatan di tengah kolam bagian Utara.



(2) Kertha Gosa

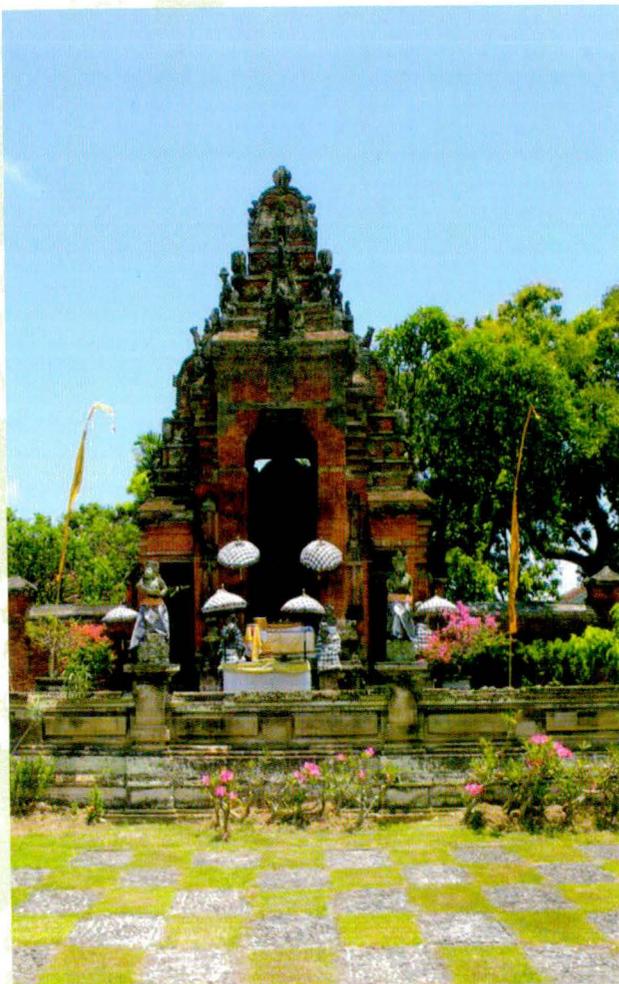
Denah lantai bangunan ini bersegi empat bujur sangkar. Bataran (lantai) pertama cukup tinggi, sekitar 2,5 meter dari muka tanah. Untuk memasuki bangunan ini, ada anak tangga yang letaknya menyatu di sebelah barat bangunan dengan railing bentuk naga. Lantai (bataran) pertama memiliki 10 tiang (saka) berukir. Setiap tiang ditumpu sendi bermotif patung binatang, seperti patung gajah, domba, babi, kucing, sapi, dan macan. Tepi bataran dikelilingi railing kayu berketinggian sekitar 60 cm dari muka lantai. Lantai di atasnya (naik dua undag) terdapat pula 10 saka berukir.

Di ruangan ini dipajang satu set furniture (enam kursi berukir dan sebuah meja) sebagai tempat rapat atau bermusyawarah di zaman kerajaan dulu. Langit-langit sepenuhnya dilapisi lukisan khas gaya Kamasan. Bagian konstruksi kap yang tampak di atas hanya kayu pamucu dan usuk pengapit. Bataran bangunan ini sengaja dibuat tinggi. Hal ini dimaksudkan agar Sang Raja dan para patih serta pengikutnya ingin bisa secara langsung mengamati aktivitas masyarakat yang ada di luar, maupun pemandangan di halaman dalam. Dari sini pula Taman Gili dapat dilihat dan dinikmati dengan jelas.

Bila disimak ke belakang, banyak bangunan yang telah dirobohkan Belanda kala itu. Sebut saja kelompok bangunan puri berarsitektur Bali seperti kanya bawa, saren gede, saren kangin, bale mas, petandakan, rangki, siangan, raja dani, puri gunung, semarabawa, ruang tidur istri raja, pewaregan dan pamengkang.



Semua itu telah lenyap, kini tinggal kenangan. Apa yang bisa disaksikan sekarang, patutlah untuk tetap dijaga dan dilestarikan. Perlu pemeliharaan serta perawatan bangunan terhadap peninggalan bersejarah yang ada maupun yang menyusul dibangun. Bangunan yang ada seperti Monumen Puputan Klungkung, patung “Kanda Pat”, serta gedung perkantoran baru bernuansa Bali, turut memberi kontribusi perkuat identitas dan citra Kota Semarang.



Pamedal Agung

Kertha Ghosa, merupakan tempat rapat, berembung atau ruang musyawarah Raja Klungkung bersama para patih dan pemuka kerajaan. Hal ini berlangsung tatkala kerajaan Klungkung belum jatuh, atau saat bangunan puri belum “dibumihanguskan” Belanda. Sementara bale kambang atau Taman Gili merupakan sebagai balai sidang dan pengadilan, atau tempat memutuskan hasil rapat. Pun ada bagian puri yang tak turut hancur, seperti pamedal agung, masih kokoh berdiri dengan keaslian bentuk, ornamen dan ragam hiasnya.

Ada keunikan lain, seperti *dore* dan *penukub gelung kori* atau beberapa patung manusia (orang Belanda) yang menempel pada pamedal agung. Bahkan ada patung hewan duduk di bawahnya. Ada makna keberadaan patung-patung sebagai simbol bahwa puri telah diduduki dan dikuasai manakala puputan berakhir. Mungkin juga patung-patung yang “bertengger” di atas itu dibuat dan dipasang orang Belanda usai puputan -- sebagai kenangan dan kemenangan kolonial di masa silam.

Konon di depan pamedal agung itulah Raja Klungkung, Ida Dewa Agung -- Putera atau Ida Dewa Agung Jambe -- gugur setelah kena tembakan meriam Belanda, dari jarak sekitar 200 meter. Tragedi berdarah Puputan Klungkung itu terjadi pada 28 April 1908. Para pembesar kerajaan yang setia kepada raja, keluarga raja, perempuan dan anak-anak tewas diberondong senapan pasukan artileri dan infanteri Belanda ketika itu.

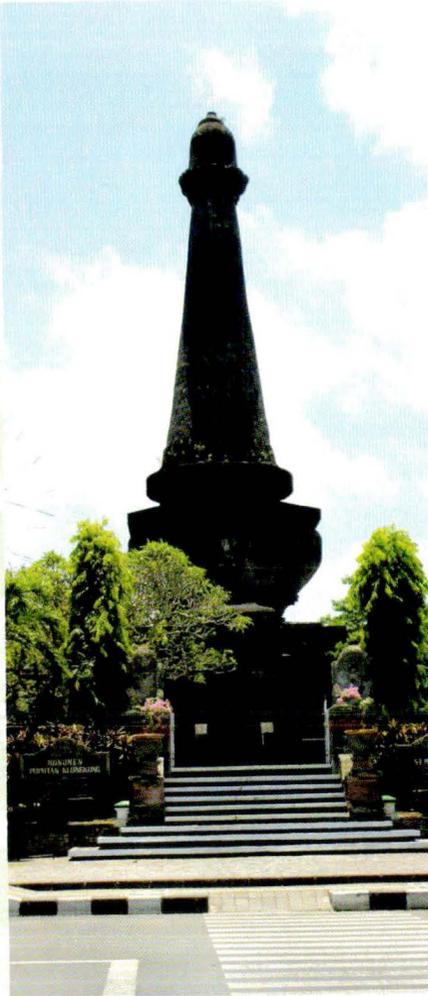
Museum

Museum Semarangaya dibangun pada Gedung Bekas Sekolah MULO (Sekolah Menengah Jaman Belanda) dan bekas SMPN I Klungkung yang terletak dalam kompleks Kertha Gosa dan Pemedal Agung (pintu bekas kerajaan Klungkung), tepatnya di Jalan Untung Surapati, Klungkung. Museum dipamerkan barang-barang dari jaman prasejarah sampai benda-benda yang dipergunakan selama perang puputan Klungkung. Museum Semarangaya diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 28 April 1992. Dalam Museum ini dapat dilihat barang-barang yang dipergunakan sebagai perlengkapan upacara adat oleh raja-raja Klungkung serta foto-foto dokumentasi keturunan raja-raja di Klungkung.

Jika jalan-jalan ke Kerta Gosa, tidak ada salahnya mampir ke ini, karena letaknya juga dalam kompleks taman tepatnya di sebelah Barat Taman Gili dan Kerta Gosa. Bangunan museum memiliki gaya arsitektur unik yang mengesankan yaitu perpaduan dari arsitektur gaya Belanda jaman dulu dengan arsitektur tradisional Bali.

Gedung museum dibangun oleh pemerintah Belanda setelah runtuhnya kerajaan Klungkung pada tanggal 28 April 1908. Jadi jelasnya, gedung tersebut dibangun pada tahun 1920. Kini gedung tersebut, digunakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung sebagai gedung Museum Semarangaya. Gedung ini menonjolkan kharismanya tersendiri dan menimbulkan daya pesona bagi siapa saja yang memandangnya terutama bagi wisatawan mancanegara maupun nusantara yang banyak berkunjung ke kompleks Kertha Gosa.





Monumen Perjuangan

Tugu atau bangunan ini menjulang tinggi setinggi 28 meter dari alas/dasar bangunan. Bangunan ini berbentuk Lingga-Yoni yang dibangun pada areal seluas 123 meter persegi. Bangunan ini diberi nama Monumen Puputan Klungkung yang peresmian dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 28 April 1992. Seluruh bangunan monumen tersebut dibuat dengan batu hitam sehingga selaras dengan makna filsafat Hindu yaitu puputan atau perang habis-habisan yang dilakukan oleh putra-putri terbaik kerajaan Klungkung bersama-sama dengan rakyatnya.

Monumen puputan Klungkung terletak di tengah-tengah Kota Semarapura sehingga mudah dicapai dari arah Denpasar, Besakih, dan Candi Dasa. Letak monumen Puputan Klungkung sangat strategis karena berdekatan dengan Kertha Gosa/Taman Gili, Pusat Pertokoan, Pasar Tradisional dan Kantor Pemerintah.

Sejak dibuka Monumen Puputan Klungkung banyak dikunjungi oleh wisatawan baik nusantara maupun mancanegara.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai jasa-jasa pahlawannya. Ungkapan ini menjadi motivasi Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung untuk membangun monumen Puputan Klungkung. Monumen ini dibangun guna mengenang dan menghargai jasa-jasa para pahlawan. Para pahlawan ini telah gugur dan rela mengorbankan jiwa raganya serta harta bendanya. Mereka mempertahankan dan menjunjung harga diri serta martabat nusa dan bangsa dari penjajahan perkosaan oleh kolonial. Monumen Puputan Klungkung merupakan Tugu peringatan dari suatu peristiwa bersejarah yang terjadi pada hari Selasa Umanis tanggal 28 April 1908. Di tempat inilah pernah terjadi puputan atau perang habis-habisan yang merupakan satu bukti perlawanan gigih melawan usaha-usaha penjajah Belanda dalam menancapkan kuku-kuku imperialismenya.

Rakyat Klungkung cinta kemerdekaan sangat menghormati dan menjunjung tinggi

keluhuran dan kesucian tumpah darahnya. Rakyat di bawah pimpinan seorang raja diikuti para bahudanda yang setia telah gugur bergelimang darah akibat hantaman peluru-peluru Belanda. Itulah Klungkung walaupun hanya setitik kecil dari wilayah persada nusantara, namun sanggup menjunjung dan memegang teguh jiwa heroisme dan patriotisme melalui perang puputan.

Monumen Klungkung ini dilengkapi dengan 4 buah balai bengong pada sudut-sudut halamannya. Bagian baweah lingga terdapat ruangan yang sangat besar berupa gedung persegi empat. Rumah ini berpintu masuk berupa gapura sebanyak 4 buah yakni di Timur, di Selatan, di Barat dan di Utara. Sementara itu, antara gedung/ruang bawah dengan lingga terdapat semacam bangunan kubah bersegi delapan dialasi kembang-kembang teratai sebanyak 19 buah. Hal ini secara keseluruhan mencerminkan tanggal 28 april 1908. Selanjutnya di dalam ruangan monumen dilengkapi dengan diorama, yang menggambarkan perjuangan rakyat Klungkung bersama rajanya. Puputan Klungkung itu kini diperingati setiap tahun.

Bersamaan dengan peresmian Monumen Puputan Klungkung ini, Kota Klungkung pun diubah namanya menjadi Kota Semarang. Kota ini diresmikan pada 28 April 1992 oleh Menteri Dalam Negeri, Rudini. Peresmianya berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.18 tahun 1992. Selanjutnya, setiap 28 April ditetapkan sebagai Hari Puputan Klungkung dan HUT Kota Semarang.

Patung Kanda Pat

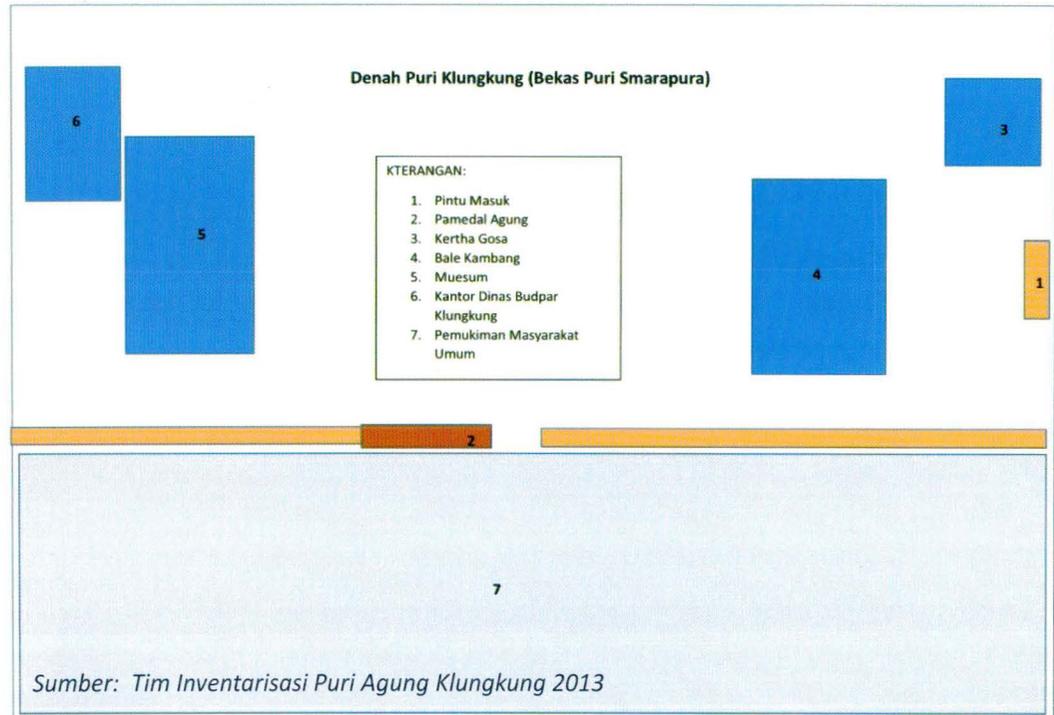
Di titik perempatan antara Jln. Untung Surapati - Jln. Puputan, ada Patung *Kanda Pat*, karya arsitek Ida Bagus Tugur. Empat patung ini bermakna *Catur Sanak*. Patung ini berlatar kisah tentang keempat "saudara" manusia saat lahir. Keempatnya yakni ari-ari (*Sang Anta*), tali pusar (*Sang Preta*), darah (*Sang Kala*) dan air nyom (*Sang Dengen*), usai mendapat



anugerah, berganti nama menjadi Sang Anggapati (*Bhagawan Penyarikan*) berkedudukan di Timur, Sang Prajapati (*Bhagawan Mrcukunda*) di Selatan, Sang Banaspati (*Bhagawan Sindu Pati*) di Barat dan Sang Banaspatiraja (*Bhagawan Tatul*) di Utara.

Susunan/Komposisi Ruang

Tata letak bangunan pendukung di Puri Agung Klungkung atau bekas Puri Smarapura yang dibumihanguskan Belanda pada tanggal 28 April 1908, sebagai berikut.



Ragam Hias

Arsitektur Bali merupakan salah satu bentuk arsitektur yang dikenal kaya dengan ragam hias. Ragam hias merupakan elemen yang dianggap dapat memperindah bangunan selain juga berfungsi sebagai elemen pembentuk identitas. Ragam hias tradisional Bali sangat beragam bentuknya. Setiap daerah memiliki ciri yang berbeda sesuai dengan seni yang berkembang di daerah tersebut. Penciptaan bentuk ragam hias dipengaruhi oleh beberapa hal seperti ketersediaan bahan, minat masyarakat dan teknologi yang dikuasai.

Corak Ragam Hias

Ragam hias tradisional Bali pada umumnya merupakan bentuk-bentuk yang ada di alam seperti fauna, flora, batu, gunung, dan awan. Bentuk-bentuk yang dikenal masyarakat digubah menjadi sesuatu yang dianggap memiliki nilai estetika dan memperindah bangunan. Selain untuk memperindah bangunan, ragam hias ini juga memiliki nilai atau makna tertentu. Dengan harapan, ragam hias ini dipercaya akan memberikan pengaruh yang baik bagi penghuni maupun masyarakat.

Kekarangan

Kekarangan adalah rekayasa bentuk ragam hias seperti bentuk fauna/binatang seperti gajah, burung, dan garuda. Selain tu juga dari unsur flora seperti paku, daun-daunan, dan bunga. Kadang-kadang bentuk kekarangan juga diambil dari cerita pewayangan yang bersumber dari epos Ramayana atau Mahabrata. Bentuk fauna yang dipilih biasanya yang dianggap sebagai simbol makna tertentu. Bentuk kekarangan yang dikenal seperti misalnya: dari unsur fauna (karang boma, karang asti, karang sae, karang goak, karang tapel, karang bentulu), dan dari unsur



flora (karang simbar, karang bunga, karang suring).

Pepatran merupakan rekayasa bentuk dari tumbuhan ataupun binatang yang digubah agar menjadi lebih lembut dan indah. Tumbuhan yang dibentuk dapat berupa daun-daunan, bunga atau kombinasi keduanya. Ada banyak jenis pepatran dari unsur tumbuhan seperti patra olanda, patra punggung, patra cina, patra sari, patra wangga, patra bunbunan, patra pidpid, patra pae, patra samblung, patra gangong, patra batun timu, patra sulur, dan patra bun. Sementara itu dari unsur binatang seperti patra penyus, patra empas, patra kura-kura, dan patra bedawang. Patra olanda dan patra cina mendapat pengaruh dari luar yakni Belanda dan Cina. Disamping itu, ada juga pepatran yang merupakan permainan garis yaitu patra kuta mesir yang diduga akibat pengaruh negeri Mesir. Selain bentuk dari fauna dan flora ada juga bentuk yang diambil dari alam sekitar seperti awan, api, gunung, dan kapu-kapu. Bentuknya mirip dengan pepatran, hanya berbentuk tipis dan panjang menyerupai pita-pita.

Pepalihan (hiasan profil) merupakan permainan bidang dan garis. Hiasan ini menggunakan beberapa perhitungan dari bahan yang digunakan agar mendapatkan proporsi yang tepat. Bentuk pepalihan bervariasi dari bentuk yang sederhana sampai dengan bentuk yang rumit, seperti palih sari yang biasanya banyak dijumpai pada bangunan suci. Langgam bebadungan merupakan salah satu langgam yang banyak mengeksploitasi kerumitan pepalihan.

Struktur bangunan Bali banyak dibuat dengan bentuk yang indah dan dihias dengan ukiran atau lelengisan, seperti canggahwang, kencut, lambang mayang, petaka, dedeleg, lisplang, dan sebagainya. Elemen bangunan yang bersifat struktural ini banyak dihiasi dengan ragam hias *pepatran* maupun *kekarangan*.

Patung merupakan elemen tambahan yang biasanya ditambahkan pada sebuah bentukan arsitektur. Sosok patung yang digunakan banyak diambil dari pewayangan atau bentuk yang dianggap memiliki karakter yang kuat seperti burung garuda, singa, dan raksasa.

Panel ukiran dibuat untuk mengisi bidang yang tersisa yang masih dianggap cukup luas.

Biasanya bangunan ditambahkan panel ukiran yang memuat cerita pewayangan. Bidang-bidang kosong ini dapat berupa penyukang, atau dinding luar bangunan. Panel ini seringkali dibiarkan tanpa ukiran.

Nama Ragam Hias

Bangunan-bangunan kuno pada umumnya memiliki ragam hias sederhana, bentuknya besar, kaku, dan tidak rumit. Sejalan dengan perkembangan jaman, penguasaan teknologi dan bahan yang digunakan, bentuk ragam hias berkembang menjadi lebih halus, lebih rumit, dan lebih detail.

Karakteristik tampilan ragam hias di Klungkung mirip dengan di Gianyar. Ragam hias klungkung mirip dengan yang dijumpai di Pura Taman Ayun yaitu memiliki karakter yang lembut. Material yang digunakan adalah kombinasi antara batu bata dan padas.

Perbandingan bidang bata dan bidang dengan material padas seimbang. Ada beberapa bentuk ragam hias yang memiliki kemiripan seperti menur yang berbentuk silinder, dan pada bagian atas ada semacam rong (ruang) untuk menempatkan patung di dalamnya. Sementara itu daerah lainnya pada dasarnya memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu menggunakan material kombinasi bata dan paras, dan menggunakan elemen ragam hias yang diukir. Walaupun diberbagai daerah masih ada beberapa perbedaan karakter namun tidak terlalu mencolok.

Salah satu perbedaan ragam hias masa kini dan masa lalu adalah dalam teknologi pelaksanaan pekerjaan, terutama dalam penggunaan bahan perekat. Dahulu masyarakat menggunakan bahan perekat tanah atau semen merah. Selain berfungsi memperindah bangunan ragam hias juga memiliki fungsi struktural. Pada masa kini dengan perekat semen, elemen ragam hias hanya merupakan tempelan dan jarang memiliki fungsi struktural.



Warna Ragam Hias

Ragam hias tradisional Bali tidak selalu berbentuk ukiran. Di beberapa daerah seperti Denpasar banyak dieksplorasi ragam hias geometrik. Jenis ornamen ini memiliki kekuatan pada permainan garis dan bidang. Dengan permainan komposisi garis dan bidang dihasilkan suatu ornamen dengan nilai estetika tinggi dan khas. Ornamen ini biasanya lebih banyak menggunakan bahan bata merah, sedangkan ragam hias tiang berwarna kuning.

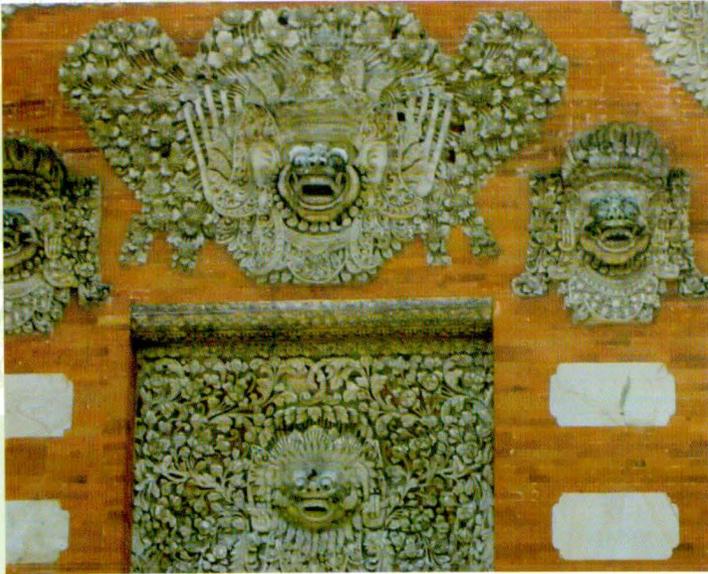
Penempatan

Masyarakat Bali selalu ingin hidup harmoni dengan alam. Hal ini tercermin pada pola tata letak ragam hias pada bangunan. Apakah suatu ornamen diletakkan di puncak, tengah-tengah atau di bagian bawah bangunan tergantung dari sifat alami benda. Ornamen yang berbentuk batu, gajah, ular/naga, dan binatang melata lainnya secara umum diletakkan pada bagian bawah bangunan. Sementara itu ornamen yang sumber inspirasinya dari burung, bagian flora yang tumbuh di atas diletakkan pada bagian tengah bangunan (karang goak, simbar, dan sebagainya). Ornamen di puncak bangunan umumnya mengambil bentuk-bentuk dari *gegelungan* \hiasan kepala para raja/dewata (murda). Namun dalam penggunaannya pada bangunan, para undagi/tukang akan melakukan modifikasi dan kombinasi ragam hias yang digunakan disesuaikan dengan nilai keindahan dan komposisi yang diinginkan.

Arti dan Makna

Menurut Clifford Geertz, yang paling menarik dan menakjubkan segala tempat suci di keraton adalah ukiran. Dalam ukiran inilah, bahkan melebihi pura garis-inti, maka sekti puri, yaitu kekuatan peniru pembayang-kebenaran dipusatkan. Ukiran harfiahnya berarti gunung atau, lebih tepat tempat bergunung. Juga berarti ukiran bertuah dari kayu atau logam, terutama pada senjata. Dan akhirnya, barangkali secara derivatif, barangkali tidak, juga berarti satu dari tiga

puluh “minggu” yang terdiri atas tujuh hari, wuku, yang keseluruhannya merupakan tahun Bali yang 210 hari itu. Saling keterkaitan makna ini - ikonografik, magis, kalendris - menjadikan ukiran sebagai titik dari segala titik, bukan saja dalam keraton melainkan juga seluruh kerajaan, yaitu tempat di mana aspek-aspek hierarki religio-kosmologis dan politis-kekuasaan disatukan. Motif gunung-keramat, tentu saja, telah memainkan peran menonjol dalam mitologi Hindu sejak dari awal. Gunung Meru, pusat puser, dan sendi dunia, adalah titik di mana surga, bumi, dan neraka menjadi satu, semacam jembatan tanah yang dengan melintasinya para dewa, manusia, atau iblis berjalan ke sana atau ke mari antara wilayah-wilayah utama kedirian (*being*). Di Indonesia, motif ini juga sama-sama pentingnya, sebagai penggambaran ikonografik dalam berbagai ragam bentuk, dari wayang kulit sampai sesaji. Dan di Bali, di mana gunung api di pusat pulau, Gunung Agung, dianggap sebagai Meru - tempat kediaman para dewa, di mana pura utama terletak, dan diaturinya seluruh negara dengan berpedoman padanya - maka motif gunung ini bisa dijumpai di mana-mana. Dengan Air dan Matahari, motif ini adalah salah satu dari tiga simbol alam besar dari agama. Dalam puri Klungkung, motif gunung bisa dijumpai di berbagai tempat, seakan-akan upaya terbata-bata untuk mengucapkan sesuatu yang besar. Setelah padmasana, yang juga diukir motif-motif gunung, altar yang paling penting dalam pura garis-inti, seperti dalam semua pura kasta-tinggi, adalah “Gunung Agung” - yaitu, Gunung Agung - yang terletak di dekat padmasana. Berikutnya, di dekat “Gunung Agung” adalah bangunan terbesar dalam pura, Meru itu sendiri: bangunan seperti pagoda Cina dengan sebuah piramida atap bertingkat (di sini sebelas tingkat) yang ukurannya semakin tinggi semakin kecil, menggambarkan lapisan langit.



Ragam hias pada Pamedal Agung berbentuk karang boma, di kiri dan kanan biasaya terdapat atung raksasa, orang, binatang, dan sebagainya.





Ragam hias atau ornamen pada Puri Agung Klungkung yang sumber inspirasinya dari burung, bagian flora yang tumbuh di atas diletakkan pada bagian tengah bangunan (karang goak, simbar, dan sebagainya). Yang menggambarkan alam atau hutan sebagai sumber kehidupan dan gunung sebagai tempat yang suci.



Upacara yang Berkaitan dengan Pendirian Bangunan

Upacara adalah bagian hidup masyarakat di Bali yang sudah turun-temurun. Selain itu, upacara terutama dipelihara oleh penguasa sebagai alat untuk menunjukkan kekuasaannya. Makin hebat upacara yang diselenggarakan, pada zaman kerajaan-kerajaan abad ke-19 itu, kian memberi kesan bahwa penguasanya besar wibawanya. Cara menunjukkan kekuasaannya si penguasa dengan menggunakan berbagai upacara tersebut, sampai kini masih bisa ditemukan di mana pun.

Salah satu upacara yang masih diselenggarakan adalah ngaben. Sebagai contoh dalam upacara ngaben, seperti, bentuk-bentuk peti mati yang digunakan menandakan simbol strata sosial. Pendeta dibakar dalam peti mati kerbau, bendoro tinggi dalam singa bersayap, bendoro rendah dalam kijang, rakyat jelata dalam binatang mitologis berkepala gajah berbuntut ikan.

Dalam mendirikan rumah atau puri, masyarakat Bali mengaitkannya dengan upacara dan upacara agama yang mengandung makna antara lain mohon ijin, memastikan status tanah serta menyucikan, menjiwai, dan memohon perlindungan Ida Sang Hyang Widhi sehingga terjadilah keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin.

Mereka percaya bahwa bangunan tradisional adalah hidup secara spiritual, bukan benda mati semata, maka selalu diadakan upacara seperti sebagai berikut: Upacara *Pangruak karang* dengan maksud memuja terhadap ibu pertiwi agar mengizinkan tempat itu di bangun, Upacara *Prayascita* untuk para Undagi dengan membuat sanggaran tempat menaruh *Banten Pejat*, agar para undagi diberi keselamatan, Upacara *Mamakah*, *Mempulang* dan *Mempedoginkan* dengan maksud memberi korban untuk keselamatan dan kelancaran proses pembangunan, Upacara *Melaspas* sebagai simbolis pencucian, Upacara *Pengurip* dengan maksud menghidupkan kembali

bangunan secara spiritual.

Dalam pembangunan rumah ada pantangan yang harus di patuhi seperti: tidak boleh numbak burung (berpapasan dengan gang), di lingkupi oleh pekarangan rumah keluarga, di apit oleh pekarangan keluarga lain (karang apit), di jatuhi cucuran atap dari rumah orang lain (karang keleton amuk), berada sebelah jalan umum dan berpapasan (karang negen).

Melaspas adalah upacara yang dilakukan setelah selesai mendirikan rumah tinggal. Selain rumah tinggal upacara melaspas juga dilakukan terhadap bangunan lain seperti bangunan suci (pura, puri, merajan dan lain-lain) hotel, kantor, toko bahkan kandang. Upacara melaspas bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan bangunan secara niskala sebelum digunakan atau ditempati. Melaspas dalam bahasa Bali memiliki arti *mlas* artinya pisah dan *pas* artinya cocok. Penjabaran arti *melaspas* yaitu sebuah bangunan dibuat terdiri atas unsur yang berbeda ada kayu ada pula tanah (bata) dan batu, kemudian disatukan terbentuklah bangunan yang layak (cocok) untuk ditempati.

Upacara Melaspas wajib dilakukan Umat Hindu di Bali dan telah menjadi tradisi hingga kini. Melaspas dilakukan bertujuan untuk terciptanya ketenangan dan kedamaian bagi anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut terhindar dan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Tingkatan upacara melaspas, seperti halnya upacara-upacara lainnya yaitu: (1) Kanista, upacara yang dilakukan paling sederhana; (2) Madya, upacara yang dilakukan tergolong sedang; dan (3) Utama, upacara yang dilakukan tergolong besar. Jadi, upacara Melaspas dilakukan bertujuan untuk memohon kepada Hyang Widhi Wasa agar bangunan yang akan ditempati diberikan anugerah keselamatan dan kerahayuan bagi semua yang ada di dalamnya.

Benda-benda Unik dalam Keraton/ Puri

Dalam giri suci yang berarti gunung suci, disimpan senjata bertuah seperti keris, dan tombak-tombak. Pusaka-pusaka ini, yang disebut dalam bahasa Bali waris, adalah warisan karismatik dari





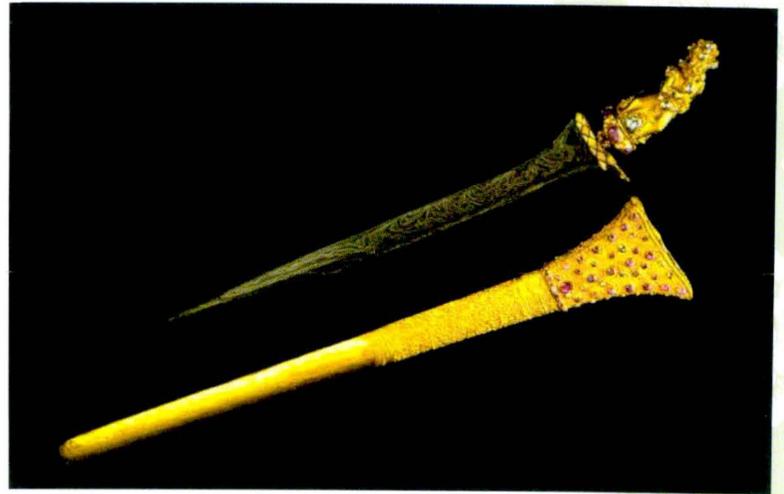
dalem (garis keturunan), dan terutama dari kepala keluarga, yang dipercaya untuk menjaganya. Diukir atau digores dengan desain-desain magis (disebut ukiran) yang memiliki kekuatan luar biasa. Senjata-senjata ini yang dalam legenda-legenda dikatakan berasal dari dewa-dewa. Biasanya dikatakan ditempa untuk dewa ini atau itu di dalam gunung api, dikatakan juga berhubungan dengan peristiwa-peristiwa misterius yang sangat fantastik, dan dengan kemenangan-kemenangan militer yang menyelamatkan dinasti dari musuh-musuhnya. Benda-benda itu sangat penting bagi raja. Tanpa benda-benda ini raja tidak memiliki kemampuan apa-apa.

Sekali setahun pada hari terakhir sebelum permulaan “ minggu”, senjata-senjata ini dibawa keluar oleh raja untuk dicuci dengan air suci oleh pendeta. Tinggu dan Syiwa disembah dalam bentuk Pasupati, “yang juga adalah nama senjata Arjuna yang paling ampuh, yang diperoleh dari Syiwa, guna dipakai membunuh Niwatakawasa”. Pada hari berikutnya, hari pertama ukiran, Syiwa dipuja lagi, tetapi dalam bentuk Batara Guru dan di pura garis-inti, “karena dalam Guru orang juga melihat guru atau ayahnya sendiri, dan dengan memuainya berarti juga menyampaikan penghormatan kepada asal-usul keluarganya”. Hari besar ini, yang disebut tumpek landep - harfiahnya “penumpulan” (pada hari itu tidak ada benda tajam boleh dipergunakan di seluruh kerajaan) - liburan ini dirayakan dengan suatu simbolisme yang menghubungkan alat-alat kekerasan, energi-energi kejantanan, simbol-simbol kekuasaan, dan wahana-wahana karisma. Upacara ini memberikan suatu gambaran sinoptik mengenai apa makna kedaulatan, jika kata ini bisa dipakai di sini, dalam perpolitikan metaforis dalam Bali kelasis.

Pusaka warisan kerajaan seperti, Keris Kenegaraan Ardawalike dan Tombak Ki Baru Gudug, terbilang sangat istimewa dan menyimpan catatan sejarah. Keris Kenegaraan Ardawalike merupakan keris pusaka yang dipakai Raja Klungkung terakhir, Ida I Dewa Agung Jambe, saat gugur dalam Puputan Klungkung, 28 April 1908. Keris luk solas ini terbuat dari bahan besi nikel, dengan lapisan emas dan permata. Keris Kenegaraan Ardawalike ini bernomor koleksi Museum Nasional 14905/E.796. Sementara itu Tombak Ki Baru Gudug atau Ki Baru Ngit, merupakan warisan zaman

Kerajaan Gelgel. Hampir sama dengan Keris Kenegaraan Ardawalike, Tombak Ki Baru Gudug juga terbuat dari campuran besi, emas, dan hiasan permata.

Tombak Ki Baru Gudug ini memakai nomor koleksi 14920/E-772. Tombak Ki Baru Gudug inilah yang, konon, menyelamatkan Ida Dalem Bekung, salah satu Raja Gelgel, dari upaya pemberontakan. Namun, ketika terjadi perang Puputan Klungkung pada 28 April 2008 dengan gugurnya Raja Ida I Dewa Agung Jambe, pusaka berupa Keris Kenegaraan Ardawalike dan Tombak Ki Baru Gudug dirampas Belanda. Pemerintah Indonesia kemudian memulhkannya ke Bumi Persada sebagai koleksi Museum Nasional. Sejak jatuh ke tangan Belanda 100 tahun silam, dua pusaka kerajaan ini belum pernah pulang ke tanah leluhur Bali. Kini, bertepatan dengan peringatan Satu Abad Puputan Klungkung, pusaka Keris Kenegaraan Ardawalike dan Tombak Ki Baru Gudug terpaksa dipinjam pihak Pemkab Klungkung dan Puri Agung Klungkung. Selama disimpan dan menjadi koleksi di Musum Nasional, Jakarta, pusaka Keris Kenegaraan Ardawalike dan Tombak Ki Baru Gudug dan juga pusaka dari kawasan Nusantara lainnya, mendapat perawatan khusus.



Keris Kerajaan Klungkung abad ke-19 bahan eams, permata dan batu mulia ini di ambil oleh Ekspedisi Militer Kolonial Belanda dan rencananya akan dikirimkan ke Belanda. Tetapi kemudian tidak dilakukan dan saat ini menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia di Jakarta.

Sumber: <http://wilwatiktamuseum.wordpress.com/2012/01/17/pusaka-nusantara-keris-kerajaan-klungkung-abad-ke-19/>

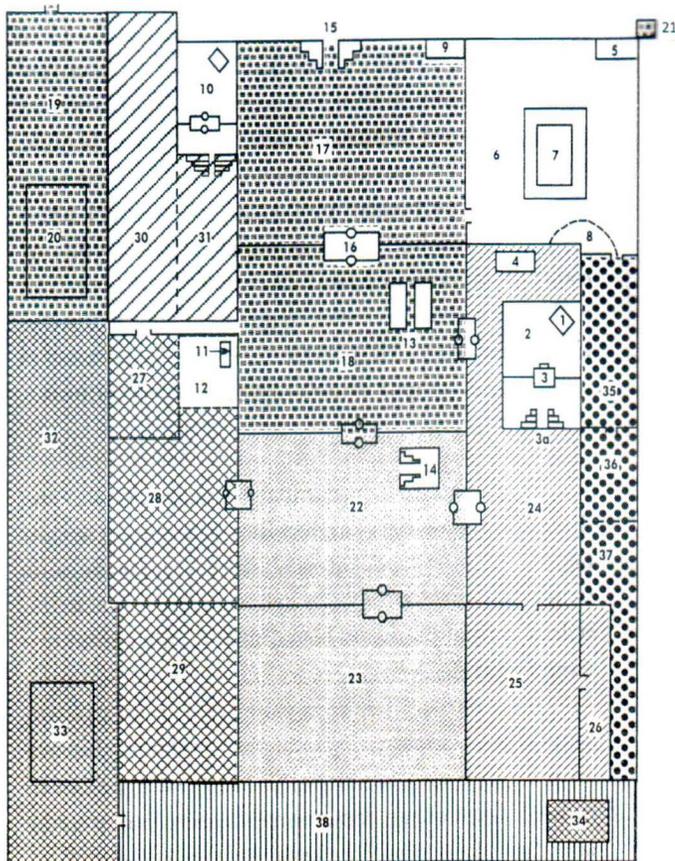
Puri Masa Lalu dan Kini

Puri Masa Lalu

Seperti sedemikian banyak istana-istana tradisional di sekeliling dunia, dan terutama istana-istana Hindu, puri itu sendiri, dalam bentuknya yang material, merupakan suatu simbol yang suci, suatu tiruan dari tatanan yang dia dibangun untuk merayakannya. Suatu struktur halaman di dalam halaman di dalam halaman, berbentuk persegi yang ber dinding taia letaknya menirukan, dalam satu medium lagi, geometri yang dalam dari kosmos. Polanya agak berbeda detailnya dari keraton ke keraton, tergantung dari tradisi, kondisi, dan kehendak bendornya. Tetapi di mana-mana perbedaan antara luar dengan dalam; antara arah-arah utama dengan pusat yang tidak berarah yang merupakan gabungan dari semua arah itu; dan antara bentuk-bentuk maya dari mana kekuasaan memancar dengan bentuk-bentuk nyata dalam mana kekuasaan itu tampak – di mana-mana perbedaan-perbedaan ini dijumpai, tercetak dalam kosakata dinding, gapura, lorong, gudang, dan perlengkapan rumah. Apa yang diekspresikan padmasana secara pahatan, lingga secara metaforis, dan kremasi secara teatris, puri mengekspresikannya secara arsitektural: tempat duduk raja adalah poros dunia.

Suatu denah yang disederhanakan dari keraton Raja Klungkung sekitar tahun 1905 - yaitu, dekat sebelum kedatangan Belanda yang menyebabkan puputan keluarga raja - maka simbologi tempat utama ini bisa dilihat dalam bentuknya yang konkret.

Selain wilayah atau area keraton, umumnya persegi, juga terbagi menjadi beberapa blok besar. Dalam wilayah keraton terdapat tempat sakral dan tempat-tempat upacara. Pada waktu-waktu yang tepat, para dewa diminta turun. Selain itu juga ada wilayah umum, pada waktu-waktu yang tepat, rakyat berkumpul untuk menyambut dan menghadapi apa yang digambarkan oleh keraton. Dalam keraton terdapat kamar-kamar raja dan keluarganya. Dalam keraton ini



Sumber: CLIFFORD GEERTZ
Denah Keraton Raja Klungkung, ± 1905

I. WILAYAH SUCI

1. Padmasana
2. Pura Dadia Raja (*Pemerajan Agung*)
3. Gerbang ke Ruang-Dalam Pura Raja (*Paduraksa*)
- 3a. Gapura ke Ruang-Luar Pura Raja (*Candi Bentar*)
4. Kolam Iblis (*Taman Puyung*)
5. Serambi di mana Hakim-hakim Raja Bersidang (*Kertagosa*)
6. Taman Keramat (*Taman Agung*)
7. Kolam Keramat (*Taman Alit*)
8. Gunungan (*Gunung*)
9. Kursi Raja di Muka Umum (*Balai Tegeh*)
10. Pura Subdadia Raja (*Pemerajan Luk Melaya*)
11. Penyimpanan Benda Keramat (*Giri Suci*)
12. Sumbu (Paku) Dunia (*Ukiran*)
13. Serambi Kembar untuk Meletakkan Mayat-mayat sebelum Kremasi (*Balè Summanggèn, Balè Lunjung*)
14. Pura Asali Raja Mengwi (*Pemerajan Mengwi*)
15. Gapura Masuk Luar ke Keraton (*Candi Bentar*)
16. Gerbang Masuk Dalam ke Keraton (*Paduraksa*)

II. WILAYAH KUMPUL RAKYAT

17. Halaman-Masuk Luar (*Bancingah*)
18. Halaman-Masuk Dalam (*Summanggèn*)
19. Dapur Umum (*Cuba Raja*)
20. Lumbung Umum (*Lumbung Roban*)
21. Kentongan (*Kulkul*)

III. RUANG-RUANG KELUARGA RAJA

22. Ruang- Raja Luar (*Penandakanan*)
23. Ruang-Raja Dalam (*Rangki*)

IV. RUMAH RAJA

24. Wilayah Kediaman Raja (*Sarèn Kangin*)
25. Wilayah Permaisuri dan Ibunda Raja (*Rajadani*)
26. Wilayah Kediaman Selir-Selir yang *Bangsawan* (*Sarèn Gianyar*)

V. "RUMAH" MENDIANG AYAH RAJA 27. Wilayah Kediaman Selir-Selir Ayah Raja yang Bangsawan
(*Kaniya Bawa*)28. Wilayah Kediaman Saudari Raja yang Tidak Menikah (*Sarèn Gdé*)29. Wilayah Kediaman Kakek Raja dari Pihak Ibu (*Balé Mas*)VI. "RUMAH" SAUDARA RAJA 30. Wilayah Kediaman Saudara Raja (*Semarabawa*)31. Halaman Muka Rumah Saudara Raja (*Suci*)VII. "HAREM" RAJA 32. Wilayah Kediaman Istri-Istri Raja dari Rakyat Kebanyakan
(*Pemangkang*)33. Dapur Raja (*Paon Raja*)34. Gudang Padi Raja (*Lumbung Raja*)VIII. "RUMAH" BANGSAWAN 35-37 Rumah-rumah Berbagai Sepupu Raja dari Garis Ayah (*Jero*)IX. WILAYAH KOTOR 38. Wilayah Kotor (*Teba*)Gapura (*candi bentar*)Pintu Gerbang (*paduraksa*)Tempat keluar/masuk terbuka (*pemedal*)

raja berinteraksi dengan tokoh-tokoh lainnya. Di tempat ini pula, perjanjian-perjanjian ditandatangani, perkawinan-perkawinan diatur, dan persekongkolan-persekongkolan dicituskan. Selanjutnya terdapat wilayah kediaman berbagai sepupu dari garis ayah. Ada pula tempat harem raja, kediaman istri-istri raja, dari rakyat kebanyakan. Dan akhirnya, terdapat wilayah yang kotor, tempat kaum wanita yang sedang haid mengurung diri, tempat babi-babi dan binatang-binatang lain dipelihara, dan tempat sampah ditumpuk.

Masing-masing dari blok ini juga merupakan unit tersendiri, merupakan bagian dari unit yang lebih besar. Blok ini terdiri atas altar dalam pura dadia, serambi dalam halaman masuk, sampai kepada ruang fungsional di dalam seluruh keraton. Dan, hubungan seluruh keraton dengan wilayah kerajaan sekelilingnya, suatu pola kultural selalu diulangi: yang lebih sakral/ sentral/interior/ pribadi/ formal / tinggi/ utama / tertutup/ misterius . . . terhadap yang kurang titik di mana makna-makna dikumpulkan untuk dikemukakan sebagai murti, terhadap bidang di atas mana makna-makna itu dipaparkan untuk

aktuasi yang disebut sebagai sekti; gambaran kekuasaan terhadap praktik kekuasaan.

Dalam kerangka pengaturan keraton inilah maka padmasana (seperti keterangan gambar no.1) dalam pura dadia raja berposisi dalam hubungannya dengan keseluruhan pura (2). Sebagaimana keseluruhan pura berposisi dalam hubungannya dengan totalitas wilayah sakral (suci) keraton. Tampak pada keterangan gambar 1-15). Begitu juga, pengaturan ini berlaku untuk bagian lain kompleks keraton seperti, kursi raja di muka umum (9) dengan halaman masuk luar (17); halaman masuk dalam (18) dengan tempat berkumpul rakyat (17-21); serambi-serambi pemakaman (13) dengan halaman masuk dalam, pekarangan raja (24) dengan “rumah”-nya sendiri (24-26); rumahnya sendiri dengan rumah garis-inti raja pada umumnya (24-34); rumah garis-inti raja pada umumnya dengan cabang-cabang pinggiran yang masih berada dalam keraton (35-37); semua rumah dalam keraton (24-34) dengan rumah-rumah mereka yang sudah “keluar”.

Isomorfisme mendetail ini menjalar ke bawah sampai ke detail-detail terkecil peralatan rumah dan dekorasi serta ke atas sampai, akhirnya, ke seluruh alam semesta. Re-ekspresi berkesinambungan dari seperangkat hubungan-hubungan simbolik ini menciptakanya dalam keraton klasik, sekumpulan panggung besar dan kecil yang di atasnya upacara-upacara hierarki besar dan kecil bisa diselenggarakan dengan sepadan. Dari sesaji biasa pada hari biasa oleh pendeta pura dadia raja di padmasananya, yaitu kegiatan ritual sederhana yang secara rutin dikerjakan, sampai ke pesta-pesta massal pada kesempatan-kesempatan besar di, dan sekeliling, keraton sebagai keseluruhan, yaitu perayaan-perayaan umum besar yang melibatkan keseluruhan masyarakat, maka peralatan dan latar negara teatentu pada dasarnya, seperti drama-dramanya, adalah sama. Yang berbeda adalah jumlah orang yang terlibat dalam penyelenggaraannya, kemeriahan upacara yang temanya sama pada setiap tingkat itu, dan dampak praktis dari peristiwanya kepada perjalanan kehidupan orang Bali pada umumnya.

Memandang keraton sebagai sekumpulan panggung dan sebagai panggung itu sendiri, yang di atasnya drama-drama anutan mengenai kekuasaan dan kepatuhan dilakonkan berulang kali,



memperjelas tata ruangnya: kenapa tempat-tempat yang sakral berada di sebelah Utara dan timur, ke arah gunung, dan yang lebih kotor di Selatan dan Barat, ke arah laut; kenapa tempat-tempat yang kurang prestisius mengelilingi yang lebih prestisius; kenapa terdapat suatu tataran dari yang umum sampai yang pribadi dari keraton bagian muka sampai ke belakang. Hal itu juga menjelaskan makna khusus dari berbagai jenis ruang itu sendiri dan hubungan-hubungan yang terdapat antara mereka. Lima jenis ruang utama - religius (7-16), umum (17 -27), kamar (22-232), kediaman (24-37), dan kotor (38) - menegaskan perangkat kontras yang membedakan mereka dan juga pola kemiripan yang menghubungkan mereka.

Puri Masa Kini

Memasuki kompleks bekas puri, sekarang bisa ditemukan tiga buah candi bentar pada tembok pembatas (panyengker) luarnya. Satu terdapat di panyengker timur (pintu masuk pengunjung/wisatawan) dan dua lagi di Utara. Satu candi bentar ada dalam halaman, sebagai gerbang masuk menuju bale kambang atau Taman Gili, dihubungkan oleh jalan setapak ber-panyengker. Di atas panyengker itu berdiri patung-patung berbagai jenis dan ukuran, di antaranya patung Semar, Petruk, dan patung Dewa-Dewi.

Bangunan Taman Gili memiliki dua lapis bataran (lantai), melalui sekitar 10 anak tangga hingga lantai teratas. Pada dasarnya, bangunan Gili ini memiliki tiga lapis ketinggian. Lantai pertama, dikitari kolam, keliling tepinya memiliki 27 jenis patung. Sementara tepi terluar kolam itu sendiri memiliki 35 jenis patung (12 di sebelah barat, 12 di timur dan 11 di selatan).

Bangunan beratap dimulai dari lantai (bataran) kedua dengan 14 tiang atau saka. Separo bagian ke atas tiang-tiangnya berukir dan memiliki canggah wang. Sendi yang ada pada setiap saka berbentuk lempeh (ceper) bujur sangkar, khas dan unik berukir, berukuran sekitar 50 x 50 cm berketinggian 25 cm. Berlantai terakota berpola pasangan bata mendatar. Lantai ini berfungsi sebagai selasar keliling dari bentuk denah segi empat panjang -- memanjang arah Utara-Selatan).

Menginjak lantai tertinggi, ditemukan pula 14 saka, namun di sini tiang-tiangnya penuh ukiran. Tepi lantai dikelilingi dengan railing kayu motif jaro, berketinggian sekitar 40 cm dari muka lantainya. Sendi-sendi di bawah tiang berukuran jauh lebih kecil ketimbang sendi-sendi lantai sebelumnya. Namun bahan lantainya serupa dengan material lantai selasar. Konstruksi pertemuan bagian atas tiang dengan balok aslinya tak memiliki canggah wang. Kini -- untuk membantu kekuatan konstruksi -- dipasang besi plat kecil (lebar 3 cm) menyangga sineb dan lambangnya.

Pada bagian kedua balok yang membentang di bawah atap (ekspose) masing-masing duduk patung singa bersayap, dengan corak dan warna sedikit berbeda. Lebih unik lagi, bidang langit-langit bangunan bale kambang ini sepenuhnya bergambar gaya Kamasan-Klungkung dengan narasi (cerita) Ramayana dan Mahabharata. Warna putih gading kekuning-kuningan. Atap sepenuhnya ditutupi ijuk.

Kota Semarapura dan sekitarnya, diperkaya pula oleh adanya sisa peninggalan arsitektur bersejarah. Dari gambar ilustrasi yang diperoleh dari beberapa sumber -- Ir. I Nengah Lanus (ilustrasi site plan), Adrian Vicker (Kerta Ghosa) dan Ida Bagus Sidemen ("Puputan Klungkung 1908") -- terlihat gambar Puri Klungkung yang luas dan padat massa bangunan, sebelum dihancurkan oleh musuh kerajaan, silam.

Di sebelah Timur Laut dan barat laut perempatan, dulu merupakan alun-alun. Ketika itu, di tenggaranya ada wantilan, pasar, Puri Delod Pasar, dan, di barat dayanya ada Puri Klungkung, lokasi tempat berdiri Kertha Ghosa, Bale Kambang, pamedal agung dan museum sekarang. Kondisi semua yang tergambarkan itu masih utuh sebelum terjadi Puputan Klungkung.





Konon di depan pamedal agung itulah Raja Klungkung, Ida Dewa Agung Putera -- juga dikenal dengan nama Ida Dewa Agung Jambe -- gugur setelah kena tembakan meriam Belanda, dari jarak sekitar 200 meter. Tragedi berdarah Puputan Klungkung itu terjadi pada 28 April 1908 (Ide Anak Agung Gde Agung, "Bali pada Abad XIX", 1989). Para pembesar kerajaan yang setia kepada raja, keluarga raja, perempuan dan anak-anak tewas diberondong senapan pasukan artileri dan infanteri Belanda ketika itu.

Di barat pamedal agung ada museum. Bangunan ini telah mengalami rehabilitasi usai puputan. Gaya bangunan museum ini, sebagian mendapat pengaruh dari gaya Belanda. Pilar tinggi besar, atap canopy bentuk pelana. Selasar bangunan ditopang pula oleh pilar-pilarnya. Bagian luar bataran -- di depan bawah pilar -- terdapat relief tapel barong dan kekarangan di kiri-kanan bawahnya. Bataran itu sendiri cukup tinggi, sekitar 1,5 meter dari muka tanah. Bentuk pae masing-masing pilar berlapis-lapis, bagian bawah pilar masih ada pepalihan gelang lutung, baong capung, sesari, dan lain-lain.

Demikianlah teman-teman, gambaran selintas Puri Agung Klungkung. Puri Agung Klungkung merupakan peninggalan kerajaan besar yang pernah ada di Bali. Puri ini telah mengalami perjalanan panjang sejak zaman Majapahit kesamprangan, samprangan ke sueca linggarsapura / Gelgel, Gelgel ke smarapura hingga terjadi Puputan Klungkung.

Presiden pertama kita Soekarno atau lebih dikenal Bung Karno pernah berpidato yang ada kaitannya dengan sejarah. Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa-jasa pahlawannya atau orang-orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Pahlawan atau orang-orang yang berguna bagi bangsa dan negara ini jasa atau hasil karya agungnya bisa berupa yang kasat mata maupun yang tidak. Jasa atau karya agung yang kasat mata contohnya seperti Puri Agung Klungkung ini. Alangkah sayangnya kalau kita tidak bisa menghargai atau melupakan peninggalan sejarah Puri Agung Klungkung ini.

Sejarah dan atau peninggalan sejarah adalah bagian dari jati diri bangsa. Bangsa yang tidak punya jati diri bagaikan orang yang berjalan tanpa arah. Sesampainya di tikungan ia akan bingung akan belok kiri, kanan, mundur atau maju terus. Tanpa kepastian!.

Waktu itu, Bung Karno begitu sayan kepada bangsanya, Indonesia! Bung Karno tidak ingin bangsanya diombang-ambingkan gelombang pengaruh dari luar. Bangsanya, terutama generasi mudanya tidak ingin larut pengaruh budaya dari luar. Bung Karno ingin bangsanya punya jati diri yang kuat. Oleh karena itu, tepatlah apa yang dikatakan Bung Karno “Jasmerah!”. Tahukan teman-teman apa itu “Jasmerah?” “Jasmerah” bukan jas yang warnanya merah. “Jasmerah” adalah singkatan yang kalau tidak salah berarti “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah!”.

Berkaitan dengan arsitektur Puri Agung Klungkung pada khususnya dan arsitektur di Indonesia pada umumnya, “jasmerah” masih relevan atau masih berkaitan dengan masa kini. Umumnya suatu kota atau tempat mempunyai ciri khas tertentu. Agar tetap terjaga keberadaannya, Puri Agung Klungkung perlu program (kegiatan) khusus untuk pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pelestarian. Selain untuk kepentingan pariwisata, Puri Agung Klungkung juga

sebagai jati diri local (Klungkung) sebagai suatu kearifan lokal. Sampai bertemu lagi dilain kisah.

SUMBER PENULISAN

Tim Inventarisasi, 2013, **Arsitektur Puri Agung Klungkung**, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi (Naskah).

Perpustakaan
Jenderal

30